



**TINGKAT KETERBACAAN WACANA  
PADA BUKU TEMATIK KURIKULUM 2013 KELAS I SD  
BERDASARKAN TEKNIK *CLOZE***

**SKRIPSI**

Oleh:

Lailatul Izza

NIM 160210204093

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**



**TINGKAT KETERBACAAN WACANA  
PADA BUKU TEMATIK KURIKULUM 2013 KELAS I SD  
BERDASARKAN TEKNIK *CLOZE***

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

**SKRIPSI**

Oleh:

Lailatul Izza

NIM 160210204093

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**

## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Satukan dan Ibu Dewi Anjar. Terima kasih atas segala do'a, kasih sayang, perhatian, dukungan, kesabaran, dan pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan saya selama ini;
2. Seluruh Guru-guru saya sedari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Terima kasih telah memberikan ilmu yang sangat berguna sebagai bekal dalam menjalani hidup; dan
3. Almamater yang saya banggakan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

**MOTTO**

**“...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu  
dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”**

**(QS. Al-Mujadilah, ayat 11)**



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Izza

NIM : 160210204093

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas I SD Berdasarkan Teknik *Cloze*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kesalahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademis jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Agustus 2020

Yang menyatakan,

Lailatul Izza  
NIM 160210204093

**SKRIPSI**

**TINGKAT KETERBACAAN WACANA  
PADA BUKU TEMATIK KURIKULUM 2013 KELAS I SD  
BERDASARKAN TEKNIK *CLOZE***

Oleh

Lailatul Izza

NIM 160210204093

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Suhartiningsih, M. Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Fitria Kurniasih, S.TP., MA.

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**TINGKAT KETERBACAAN WACANA  
PADA BUKU TEMATIK KURIKULUM 2013 KELAS I SD  
BERDASARKAN TEKNIK CLOZE**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

oleh:

**Nama** : Lailatul Izza  
**NIM** : 160210204093  
**Angkatan Tahun** : 2016  
**Daerah Asal** : Semboro – Jember  
**Tempat, tanggal lahir** : Jember, 30 Mei 1997  
**Jurusan/Program** : Ilmu Pendidikan/PGSD

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dra. Suhartiningsih, M.Pd.  
NIP. 19601217 198802 2 001

Fitria Kurniasih, S.TP., MA  
NRP. 760017093

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas I SD Berdasarkan Teknik *Cloze*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal : 18 Agustus 2020

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Suhartiningsih, M.Pd.  
NIP. 19601217 198802 2 001

Fitria Kurniasih, S.TP., MA  
NRP. 760017093

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Hari Satrijono, M.Pd.  
NIP.19580522 198503 1 011

Dr. Muhtadi Irvan, M.Pd.  
NIP. 19540917 198010 1 002

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D  
NIP 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

### **TINGKAT KETERBACAAN WACANA PADA BUKU TEMATIK KURIKULUM 2013 KELAS I SD BERDASARKAN TEKNIK CLOZE;**

Lailatul Izza, 160210204093; Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Buku teks berfungsi sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi siswa. Selain itu, buku teks berisi rambu-rambu kompetensi ideal yang harus dicapai oleh siswa. Mengingat fungsi serta peran penting buku teks dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, penyusunan buku teks harus dilakukan dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan terkait dengan keterbacaan buku teks. Salah satunya adalah wacana. Wacana yang terdapat dalam buku teks haruslah wacana yang dapat dibaca dan dipahami siswa sesuai dengan jenjang dan tingkat berpikirnya. Dengan mengukur keterbacaan sebuah wacana maka akan mengetahui wacana tersebut sesuai untuk jenjang kognisi kelas berapa (satu, dua, tiga, dan seterusnya).

Teknik *cloze* adalah salah satu alat ukur keterbacaan dengan cara menugaskan pembaca untuk mengisi kata-kata yang dirumpangkan. Teknik *Cloze* adalah metode penangkapan pesan dari sumbernya dengan mengubah pola bahasa melalui jalan menghilangkan bagian-bagian kata yang dihilangkan, bagian kata tersebut biasa disebut kata ke-n. Kata ke-n itu bisa diganti dengan tanda titik mendatar atau bisa juga dengan tanda garis mendatar yang panjangnya sama dengan kata yang dihilangkan. Pembaca diminta memahami wacana yang tidak lengkap, sebab bagian tertentu telah dihilangkan. Tugas pembaca yaitu mengisi bagian-bagian yang kosong yang bertujuan membangun kembali wacana tersebut sehingga menjadi utuh.

Terdapat dua rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas I SD berdasarkan teknik *Cloze*? dan 2) Bagaimanakah ketepatan isian kata dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang berdasarkan teknik *cloze*?

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Tes yang digunakan adalah tes *cloze* yang diujikan kepada siswa kelas I di SD Muhammadiyah 1 Jember yang masih berada pada tingkatan membaca permulaan atau tingkat pengenalan. Jumlah siswa kelas I adalah 112 siswa dan yang menjadi subjek penelitian di dalam penelitian ini hanya diambil 12% dari keseluruhan siswa. Jumlah tersebut menjadi sample siswa kelas I di SD Muhammadiyah 1 Jember. Data dalam penelitian ini adalah isian dan skor dari tes *cloze* yang bersumber dari wacana yang terdapat pada buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas I. Sumber data diperoleh melalui wacana rumpang yang dibuat dari wacana-wacana pada buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas I. Wacana yang digunakan adalah wacana yang memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai tes *cloze*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, skor yang didapatkan adalah 5540,5. Sesuai prosedur analisis teknik *cloze*, didapatkan skor keterbacaan dengan persentase 79,15%. Ketepatan isian kata dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang berdasarkan teknik *cloze* menggunakan *contextual methods* atau penilaian kelayakan konteks. Faktor eksternal yang berkaitan dengan perbendaharaan kosakata siswa dan pengalaman membaca siswa merupakan faktor yang mempengaruhi isian siswa dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang. Dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan wacana secara keseluruhan digolongkan dalam bahan bacaan mudah dan sudah sesuai dengan jenjang siswa kelas I SD. Secara umum pembaca buku tersebut masuk dalam kriteria pada tingkat kemampuan membaca siswa independen.

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut; 1) Guru hendaknya harus mampu mengetahui latar belakang pengalaman minat dan bahasa siswa; 2) Guru dapat dengan tepat membuat keputusan interaksional untuk membantu siswanya dalam belajar membaca, khususnya bagi jenjang siswa kelas I; 3) untuk peneliti lain dapat melakukan penelitian keterbacaan dengan bahasan yang lebih luas; 4) Peneliti lain juga dapat menganalisis aspek keterbacaan buku teks untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana dari aspek konsep (isi atau makna).

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat, taufik, dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas I SD Berdasarkan Teknik *Cloze*” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, disampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Suhartiningsih, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Fitria Kurniasih, S.TP., MA., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi penulisan ini;
2. Bapak Drs. Hari Satrijono, M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama dan Bapak Dr. Muhtadi Irvan, M.Pd., selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini;
3. Seluruh keluarga besar PGSD angkatan 2016 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penulisan ini;
4. Rekan-rekan santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna yang banyak memberikan kenangan indah dalam kebersamaan; dan
5. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi.

Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Jember, 20 Agustus 2020

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1 Buku Teks .....	7
2.1.1 Pengertian Buku Teks .....	7
2.1.2 Jenis-jenis Buku Teks .....	8
2.1.3 Fungsi Buku Teks .....	10
2.1.4 Kriteria-kriteria Buku Teks .....	11
2.2 Implementasi Buku Tematik Kurikulum 2013 .....	13
2.3 Wacana .....	14
2.4 Bahasa.....	15
2.4.1 Penggunaan Bahasa .....	15
2.4.2 Kelayakan Bahasa dalam Buku Teks.....	17
2.5 Membaca.....	19

2.5.1 Pengertian Membaca.....	19
2.5.2 Kemampuan Membaca Permulaan.....	20
2.6 Keterbacaan.....	21
2.7 Karakteristik Siswa Kelas I SD.....	21
2.8 Teknik <i>Cloze</i> .....	23
2.8.1 Pengertian Teknik <i>Cloze</i> .....	23
2.8.2 Manfaat Teknik <i>Cloze</i> .....	24
2.8.3 Fungsi Teknik <i>Cloze</i> .....	24
2.8.4 Prosedur Teknik <i>Cloze</i> .....	25
2.8.5 Penilaian dalam Teknik <i>Cloze</i> .....	27
2.8.6 Keunggulan dan Kelemahan Teknik <i>Cloze</i> .....	29
2.9 Penelitian yang Relevan .....	30
2.10 Kerangka Berpikir Penelitian.....	31
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Definisi Operasional.....	33
3.3 Tempat dan Subjek Penelitian.....	34
3.4 Data dan Sumber Data.....	35
3.5 Prosedur Penelitian.....	36
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.7 Instrumen Penelitian.....	38
3.8 Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
4.1 Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas I SD berdasarkan Teknik <i>Cloze</i> .....	42
4.2 Ketepatan Isian Kata dalam Mengisi Lesapan pada Wacana Rumpang Berdasarkan Teknik <i>Cloze</i> .....	48
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>58</b>
5.1 Kesimpulan .....	58
5.2 Saran.....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>

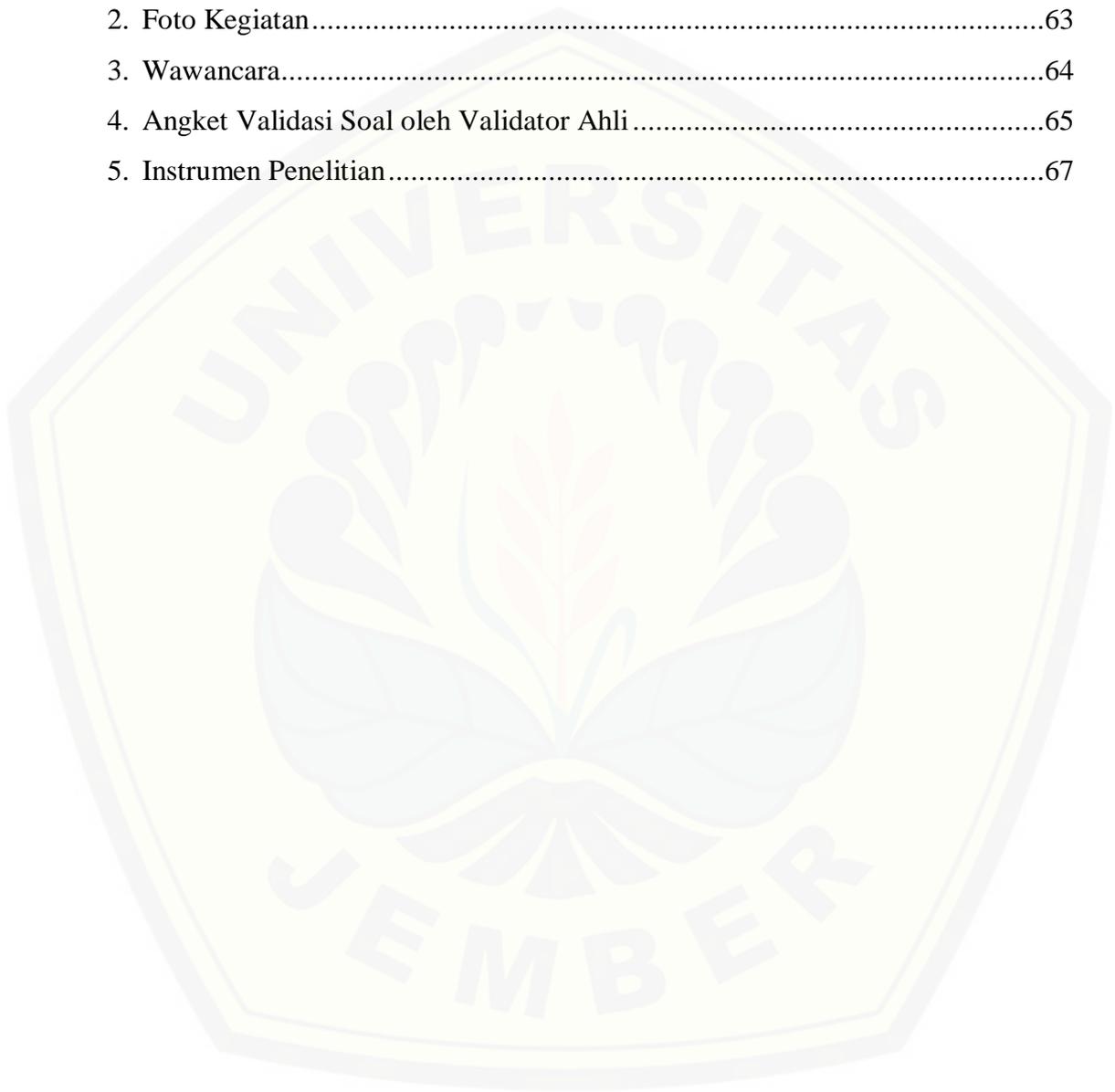
**DAFTAR TABEL**

	Halaman
3.1 Judul Wacana pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas I SD .....	35
4.1 Hasil Analisis Tingkat Keterbacaan Wacana .....	43



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
1. Matrik Penelitian .....	62
2. Foto Kegiatan.....	63
3. Wawancara.....	64
4. Angket Validasi Soal oleh Validator Ahli.....	65
5. Instrumen Penelitian.....	67



## BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Perubahan sistem kurikulum sebagai proses pembaharuan dan perkembangan pendidikan di Indonesia semakin kompleks. Kurikulum tersebut perlu dikembangkan secara dinamis sesuai tuntutan dan permasalahan yang terjadi. Hal tersebut dikarenakan pendidikan adalah sarana untuk mempersiapkan generasi masa kini dan masa depan (Humairoh dkk, 2016). Pemerintah tentu memiliki harapan besar guna mewujudkan sistem pendidikan yang lebih baik. Standar pendidikan yang dilakukan telah menuntut pemahaman berbagai macam pihak terhadap perubahan yang telah terjadi dalam berbagai komponen sistem pendidikan. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum terbaru di Indonesia yang telah diberlakukan pada tahun pelajaran 2013-2014 diharapkan menjadi penyempurna kurikulum sebelumnya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan buku tematik terpadu dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Buku tematik terpadu digunakan sebagai buku teks acuan bahan ajar di sekolah. Hal ini diharapkan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Buku teks menjadi salah satu sumber belajar yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Mulyasa (dalam Saroni dkk, 2015) menyatakan bahwa salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah sumber belajar yang memadai, dan harus disadari, bahwa sampai saat ini buku pelajaran masih merupakan sumber belajar yang sangat penting bagi siswa. Adanya buku teks dapat mempermudah guru dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan. Buku teks juga dapat mempermudah siswa sebagai kegiatan belajar mandiri dan dapat digunakan untuk mengulang serta meninjau kembali materi yang telah disampaikan oleh guru. Buku teks kurikulum 2013 SD terdapat dua jenis buku, yaitu buku guru dan buku siswa. Buku guru berisi pedoman yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi persiapan, pelaksanaan

pembelajaran, teknik penilaian serta penggunaan buku siswa. Sedangkan buku siswa berisi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa guna mencapai kompetensi yang diinginkan dalam pembelajaran kurikulum 2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap sekolah harus menggunakan buku tematik untuk guru dan siswa supaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Salah satu ciri kurikulum 2013 adalah bersifat tematik integratif. Pembelajaran pada tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam sebuah tema. Hal ini sejalan dengan pengertian pembelajaran tematik integratif menurut (Fatchurrohman, 2014) adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk dapat mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik agar memberikan pembelajaran bermakna. Buku tematik terpadu disusun berdasarkan sebuah tema yang jumlah buku disesuaikan dengan jumlah tema yang ada pada silabus. Keterpaduan dapat dicapai melalui pemusatan pada satu masalah tertentu dengan alternatif pemecahan masalah melalui mata pelajaran yang diperlukan, sehingga batas-batas antara mata pelajaran yang berbeda dapat ditiadakan.

Buku teks yang tertera di serangkaian tema memiliki fungsi yang penting dalam proses pembelajaran, termasuk menjadi salah satu perangkat pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Buku teks berfungsi juga sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi siswa. Selain itu, buku teks berisi rambu-rambu kompetensi ideal yang harus dicapai oleh siswa. Mengingat fungsi serta peran penting buku teks dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, penyusunan buku teks harus dilakukan dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian. Baik dari segi isi informasi maupun dari segi keahsaannya dapat terlihat apakah penggunaan bahasanya wajar, menarik, dan sesuai dengan perkembangan siswa. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud menetapkan tiga aspek yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan penulisan buku teks. Aspek yang dimaksud antara lain : materi, penyajian, dan keterbacaan. Ruwanto (dalam Rahma, 2016) berpendapat bahwa aspek materi berhubungan dengan kelengkapan

materi sesuai kurikulum yang berlaku. Aspek penyajian berhubungan dengan organisasi penyajian buku teks itu sendiri yang harus mempertimbangkan kesetaraan gender. Aspek keterbacaan berhubungan dengan peristilahan kejelasan bahasa dan kesesuaian bahasa dengan perkembangan anak.

Aspek keterbacaan dalam buku teks berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (yakni pilihan kata dan efektifitas penggunaan kalimat) dan tingkat kemudahan membaca (berkaitan dengan penyajian teks atau tulisan dan kegrafikaan) (Zahro, 2015). Aspek ini perlu dengan serius dipertimbangkan untuk dituangkan dalam buku teks yang akan digunakan siswa dalam proses belajarnya sehingga perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya. Aspek keterbacaan merupakan aspek yang seringkali sedikit mendapatkan perhatian dari penulis buku teks. Penggunaan istilah dan susunan kalimat yang rumit terkadang penulis gunakan tanpa mempertimbangkan usia dan jenjang kognisi siswa. Selain itu, teks-teks yang digunakan juga kadang memiliki tingkat kompleksitas tinggi. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang memahami materi dan informasi yang terdapat pada bahan bacaan, padahal hampir seluruh materi pada buku teks disajikan dalam bentuk teks bacaan.

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan terkait dengan keterbacaan buku teks. Salah satunya adalah wacana. Wacana yang terdapat dalam buku teks haruslah wacana yang dapat dibaca dan dipahami siswa sesuai dengan jenjang dan tingkat berpikirnya. Wacana dapat dikatakan mudah atau tidak dilihat dari bahasa yang digunakan. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keterbacaan wacana, yaitu (1) panjang pendek kalimat dan (2) tingkat kesulitan kata. Berikut adalah contoh penggalan wacana dari buku tematik kurikulum 2013 kelas I SD:

- a. “Suatu hari Si Putih tersesat. Ia tidak dapat membaca petunjuk arah pulang. Si Putih sedih karena tidak belajar membaca.”
- b. Suatu hari Si Putih \_\_\_\_\_. Ia tidak dapat membaca \_\_\_\_\_ arah pulang. Si Putih sedih karena tidak belajar membaca.” (Si Putih Tak Mau Belajar: T2.Wac.1)

Pada contoh penggalan wacana a, seluruh kalimat utuh dan belum ada yang dilesapkan. Pada contoh penggalan wacana b, beberapa kata dalam kalimat telah dilesapkan. Dengan mengukur keterbacaan sebuah wacana dengan cara

melesapkan beberapa kata dalam kalimat kita akan mengetahui wacana tersebut sesuai untuk jenjang kognisi kelas berapa (satu, dua, tiga, dan seterusnya). Tingkat kesulitan wacana dapat diartikan sebagai keterbacaan. Dengan cara mengisi kata yang telah dilesapkan. Dale dan Cale (dalam Rahma, 2016) memaknai keterbacaan sebagai sejumlah elemen dalam bagian tertentu dari sebuah teks atau bahan bacaan yang mempengaruhi keberhasilan sekelompok pembaca dalam memahami teks atau bacaan tersebut.

Penelitian ini akan menggunakan teknik *cloze* sebagai alat pengukur keterbacaan dari buku teks. Menurut Joun (dalam Humairoh dkk, 2016) tes *cloze* adalah metode penangkapan pesan dari sumbernya (penulis atau pembicara) dengan mengubah pola bahasa melalui jalan menghilangkan bagian-bagiannya yang disebut kata ke-n. Pembaca diminta untuk dapat memahami wacana yang tidak lengkap dengan pemahaman yang sempurna. Setelah memahami wacana, kemudian pembaca diminta untuk mengisi kata dari bagian-bagian tertentu dari wacana yang telah dihilangkan dengan sengaja. Kata-kata yang diisikan adalah kata-kata yang sama persis atau sinonim dari kata aslinya (kata semula sebelum dihilangkan).

Teknik *cloze* digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah bacaan yang terdapat dalam buku tematik kurikulum 2013 kelas 1 SD terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) edisi revisi 2017 dapat terbaca dengan baik oleh siswa. Alasan memilih teknik *cloze* adalah teknik tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana dan melatih kemampuan serta keterampilan membaca siswa. Terkait dengan hal tersebut, manfaat dari kegunaan teknik *cloze* yaitu menguji tingkat kesukaran dan kemudahan bahan bacaan, mengklasifikasikan tingkat baca siswa, dan mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan kegiatan belajar. Berdasarkan dari manfaat kegunaan teknik *cloze* tersebut, maka dapat mengetahui tingkat keterbacaan wacana, tingkat kephahaman siswa, dan pengalaman minat dan bahasa siswa.

Teknik *cloze* dipandang sebagai teknik pengukuran keterbacaan wacana yang relatif lebih objektif dibandingkan dengan teknik lain. Teknik *cloze* dapat digunakan untuk mengukur keefektifan suatu wacana langsung kepada

pembacanya. Dalam artian siswa sebagai pembaca langsung terlibat untuk mengisi rumpangan pada tes *cloze*. Hasil dari isian siswa pada rumpangan-rumpangan tersebut nantinya akan dijadikan data dan kemudian dianalisis. Hasil analisis data akan diketahui kualitas keterbacaan buku teks tematik kurikulum 2013 kelas 1 SD terbitan Kemendikbud.

Dipilihlah kelas 1 sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut berada pada tingkatan membaca permulaan atau tingkat pengenalan. Pembaca belum memiliki keterampilan atau kemampuan membaca sesungguhnya tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca. Diharapkan bahan bacaan yang menjadi sumber belajar siswa dalam upaya untuk terus mengasah kemampuan membacanya, haruslah bahan bacaan yang tersaji secara sederhana dan sistematis, baik dari segi bentuk maupun dalam penggunaan bahasanya (pilihan kata, istilah dan struktur kalimat).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas I SD Berdasarkan Teknik *Cloze*”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas I SD berdasarkan teknik *cloze*?
- b. Bagaimanakah ketepatan isian kata dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang berdasarkan teknik *cloze*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas I SD berdasarkan teknik *cloze*.

- b. Mendeskripsikan ketepatan isian kata dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang berdasarkan teknik *cloze*?

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru sebelum memilih suatu bacaan, sehingga guru dapat terlebih dahulu mengukur tingkat keterbacaan wacana dan menyesuaikan kemampuan siswa dengan jenjang kognisi kelas.
- b. Bagi pemerintah khususnya Kemendikbud, diharapkan dapat menjadi kebijakan untuk memperbaiki dan mengembangkan buku teks kurikulum 2013.
- c. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan penelitian yang sejenis serta dapat menggunakan teknik yang lain.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang (1) Buku Teks; (2) Implementasi Buku Tematik Kurikulum 2013; (3) Wacana; (4) Bahasa; (5) Membaca; (6) Keterbacaan; (7) Karakteristik Siswa Kelas I SD; (8) Teknik Cloze; (9) Penelitian yang Relevan; dan (10) Kerangka Berpikir Penelitian.

### **2.1 Buku Teks**

#### **2.1.1 Pengertian Buku Teks**

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 8 Tahun 2016 ayat 1, menyatakan bahwa buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI) yang dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Peraturan Permendikbud sebagaimana yang dimaksud yaitu wajib memenuhi nilai atau norma yang berlaku positif di masyarakat, dengan tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender dan tidak mengandung penyimpangan lainnya. Penggunaan buku teks pelajaran harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang mengacu kurikulum, supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami materi.

Buku adalah media yang memuat dan menyajikan berbagai informasi dan berbagai keperluan. Menurut Buckingham (dalam Tarigan, 2009) buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi dalam menunjang suatu program pengajaran. Maksud dari pengertian tersebut yaitu buku teks ditulis untuk jenjang pendidikan tertentu, misalnya ada buku teks untuk tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, tingkat perguruan tinggi dan sebagainya. Buku teks juga ditulis untuk menunjang suatu program pengajaran, misalnya untuk menunjang pengajaran keastran, pengajaran tata bahasa, ada juga untuk menunjang pegajaran bahasa dan sebagainya.

Pusat Perbukuan (dalam Muslich, 2010) menjelaskan buku teks sebagai buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu dan berkaitan dengan

bidang studi tertentu. Dari penjelasan tersebut buku teks adalah buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, dilengkapi dengan sarana pembelajaran dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa buku teks merupakan sumber pembelajaran utama yang dijadikan pegangan siswa, ditulis untuk jenjang pendidikan tertentu dan menunjang suatu program pengajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

### **2.1.2 Jenis-jenis Buku Teks**

Jenis-jenis buku teks yang akan dijelaskan menurut Sitepu (2002) adalah buku dapat dibedakan dan dikelompokkan berdasarkan isi, pembaca sasaran, tampilan, dan kegunaannya. Ditinjau dari isinya, buku dapat menyimpan informasi yang mengandung kebenaran faktual atau hanya imajinasi penulisnya, dapat juga campuran antara imajinasi dan faktual. Melalui kebenaran isinya, buku dapat dikategorikan ke dalam buku fiksi, nonfiksi, dan buku fiksi ilmu pengetahuan. Buku nonfiksi adalah buku yang menyimpan informasi faktual yang dapat dibuktikan secara nyata atau empiris. Buku yang tergolong buku jenis ini adalah buku yang berisi ilmu pengetahuan dan teknologi. Buku fiksi adalah buku yang bersumber dari imajinasi penulisnya dan bukan berisi kebenaran faktual, seperti buku novel. Sedangkan buku fiksi ilmu pengetahuan adalah buku yang bersumber dari imajinasi penulisnya, akan tetapi disajikan secara logis berdasarkan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan.

Ditinjau dari sasaran pembacanya, buku bisa dikategorikan ke dalam buku anak-anak, buku remaja, dan buku orang dewasa. Dari awal isi bukunya, penulis merencanakan agar supaya menarik dan bermanfaat untuk kelompok umur tertentu, misal untuk anak-anak mulai usia 3 tahun sampai 12 tahun. Untuk bahasa dan penyajian isi buku disesuaikan dengan perkembangan psikologis dan kemampuan anak dalam rentang usia tersebut. Buku untuk remaja berisi informasi yang sesuai untuk anak remaja dengan usia 13 sampai 17 tahun, sedangkan buku untuk orang

dewasa adalah buku yang memuat informasi yang cocok untuk orang dewasa dilihat dari isi, bahasa dan penyajiannya.

Ditinjau dari tampilan fisiknya secara keseluruhan, buku dapat dikategorikan sebagai buku teks, buku bergambar, dan buku gambar. Buku teks menyimpan informasi yang penyampaianya didominasi oleh teks. Buku bergambar menyimpan informasi yang disampaikan dalam bentuk teks dan gambar. Buku tersebut menampilkan informasi dalam bentuk gambar, kemudian diberikan penjelasan melalui kata-kata tertulis atau disajikan teks singkat terlebih dahulu kemudian dijelaskan dengan gambar. Buku bergambar digunakan untuk anak-anak yang sudah dapat membaca tahap awal, akan tetapi untuk melengkapi pemahamannya dan membuat lebih menarik, dilengkapi dengan gambar. Buku gambar adalah buku yang menyimpan informasi didominasi oleh gambar atau keseluruhan informasi disampaikan dalam gambar. Buku jenis ini, gambar yang ditampilkan memberikan informasi dengan melalui gambarnya. Buku yang tersaji dipergunakan untuk anak-anak yang belum bisa membaca, tetapi dapat memahami pesan melalui gambar.

Buku ditinjau melalui kegunaannya dilihat dari kepentingan pendidikan. Berdasarkan kepentingan tersebut, buku dapat dibedakan sebagai buku pelajaran dan buku bacaan. Buku pelajaran menyimpan informasi yang dapat dijadikan sumber belajar berdasarkan kurikulum pendidikan dasar, menengah, atau tinggi. Sedangkan buku bacaan meliputi buku umum yang tidak terkait dengan kurikulum pendidikan.

Sesuai dengan jenis-jenis buku teks di atas, pembahasan akan difokuskan pada buku teks pelajaran yang termasuk dalam jenis buku teks dilihat dari kegunaannya. Buku tematik kurikulum 2013 merupakan buku teks pelajaran yang dijadikan acuan pokok bagi siswa dalam belajar dan juga bagi guru dalam membelajarkan siswa. Buku tematik kurikulum 2013 menyimpan informasi dan telah dijadikan sumber belajar di Sekolah Dasar seluruh Indonesia. Tujuan, isi, dan penyajian buku tematik kurikulum 2013 mengacu pada kurikulum yang berlaku sehingga dapat dijadikan sebagai sumber informasi utama bagi siswa dalam mempersiapkan diri sebelum belajar di kelas, proses pembelajaran di kelas,

dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, serta mempersiapkan diri menghadapi ujian. Dengan pemahaman tersebut, penulis buku tematik kurikulum 2013 diharuskan mengetahui di ranah mana dia menulis dan bisa mempersiapkan diri secara terarah.

### 2.1.3 Fungsi Buku Teks

Dilihat dari isi dan penyajiannya, buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu.

Pedoman belajar bagi siswa menurut Sitepu (2012) berarti siswa menggunakannya sebagai acuan utama dalam:

1. mempersiapkan diri secara individu atau kelompok sebelum kegiatan belajar di kelas,
2. berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas,
3. mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, dan
4. mempersiapkan diri untuk tes atau ujian formatif dan sumatif

Bagi guru, buku teks pelajaran dipergunakan sebagai acuan dalam:

1. membuat desain pembelajaran,
2. mempersiapkan sumber-sumber belajar lain,
3. mengembangkan bahan belajar yang kontekstual,
4. memberikan tugas, dan
5. menyusun bahan evaluasi

Sedangkan Greene dan Petty (dalam Tarigan, 2009) telah merumuskan beberapa fungsi buku teks sebagai berikut.

1. Mencerminkan sudut pandang yang tangguh dan modern berdasarkan pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang telah disajikan.
2. Menyajikan sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar program kegiatan yang disarankan ketika keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh dibawah kondisi yang menyerupai kehidupan sebenarnya.
3. Menyediakan sumber yang tersusun rapi dan bertahap berdasarkan keterampilan-keterampilan ekspresional yang menanggung masalah pokok dalam komunikasi.
4. Menyajikan metode dan sarana pengajaran untuk memotivasi siswa.

5. Menyajikan fiksasi atau perasaan yang mendalam dan juga sebagai penunjang untuk pelatihan-pelatihan dan tugas-tugas praktis.
6. Menyajikan sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Dari uraian-uraian di atas dapat tergambar bahwa fungsi buku teks terlihat dari berbagai sudut pandang dalam proses belajar dan membelajarkan dengan maksud memberikan kemampuan kepada siswa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum dan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

#### 2.1.4 Kriteria-kriteria Buku Teks

Badan Standar Nasional Pendidikan mencetuskan bahwa buku yang berkualitas harus memenuhi 4 aspek kelayakan, diantara 4 aspek tersebut yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan (Devi, 2019). Dalam menilai buku teks diperlukan pedoman yang jelas. Harus terdapat kriteria yang dijadikan ukuran dalam menilai buku teks. Karena buku teks yang baik adalah buku teks yang berkualitas. Dengan digunakannya buku teks yang berkualitas maka akan mempermudah siswa mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran juga akan berlangsung dengan baik. Sehingga semakin besar manfaat dan fungsi buku teks bagi siswa.

Muljono (2007) menjabarkan indikator pada 4 aspek kelayakan yang harus dipenuhi pada buku teks pelajaran, diantaranya sebagai berikut.

- a. Kelayakan isi

Ada beberapa indikator yang harus diperhatikan pada kelayakan isi, yaitu sebagai berikut.

  - 1) Kesesuaian dengan SK dan KD yang telah dirumuskan dalam kurikulum.
  - 2) Substansi keilmuan dan *life skill*
  - 3) Wawasan untuk maju dan berkembang
  - 4) Keberagaman nilai-nilai sosial.
- b. Kelayakan penyajian

Pada kelayakan penyajian, ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan, yaitu diantaranya.

  - 1) Teknik penyajian

- 2) Kelengkapan penyajian materi
  - 3) Penyajian pembelajaran
- c. Kelayakan kebahasaan
- Uraian beberapa indikator pada kelayakan kebahasaan yaitu sebagai berikut.
- 1) Keterbacaan.
  - 2) Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- d. Kelayakan kegrafikan
- Pada kelayakan kegrafikan, ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut.
- 1) Ukuran atau format buku.
  - 2) Desain bagian kulit buku.
  - 3) Desain bagian isi.
  - 4) Kualitas kertas.
  - 5) Kualitas cetakan.
  - 6) Kualitas jilidan.

Pendapat Greene dan Petty (dalam Tarigan, 2009) telah mencetuskan cara penilaian buku teks dengan sepuluh kriteria. Apabila telah memenuhi sepuluh kriteria tersebut, maka dapat dikatakan buku teks berkualitas. Adapun butir-butir kriteria yang harus dipenuhi agar tergolong menjadi buku berkualitas tinggi, antara lain.

1. Buku teks harus menarik minat bagi pembaca, yaitu para siswa yang menggunakannya.
2. Mampu memberi motivasi kepada para siswa yang membacanya.
3. Mampu memuat ilustrasi yang menarik bagi para siswa yang memilikinya.
4. Mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
5. Berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik jika dapat menunjang pelajaran-pelajaran dengan rencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
6. Menstimulasi atau merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang menggunakannya.

7. Menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa dengan sadar dan tegas, supaya tidak membingungkan para siswa yang menggunakannya.
8. Memiliki sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya dapat menjadi sudut pandang para pembacanya.
9. Mampu memberi pemantapan atau penekanan pada nilai-nilai anak serta orang dewasa.
10. Menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa yang membacanya.

Dapat disimpulkan kriteria-kriteria yang telah dikemukakan oleh Greene dan Petty di atas, yaitu meliputi minat siswa, motivasi, ilustrasi, linguistik, terpadu, menggiatkan, aktivitas, kejelasan konsep, titik pandang, pemantapan nilai, dan menghargai perbedaan-perbedaan pribadi. Kriteria-kriteria tersebut dipakai dalam penentuan kualitas buku teks.

Keterbacaan adalah salah satu aspek standar penilaian buku yang baik. Buku teks harus memiliki bahasa yang komunikatif bagi pembacanya. Jika memungkinkan penggunaan kata-kata dalam penyajian materi tidak monoton dan dikembangkan sesuai jenjang atau tingkatan sekolah siswa. Bahasa yang dipergunakan harus sesuai dengan kemampuan berbahasa siswa. Apabila kesesuaian keterbacaan yang ada pada buku belum sesuai dengan jenjang siswa, maka buku tersebut dapat dikatakan belum berkualitas baik. Hal tersebut akan mengakibatkan tidak pahamnya siswa dengan informasi atau pesan yang terdapat dalam bacaan sehingga pembelajaran tidak maksimal.

## **2.2 Implementasi Buku Tematik Kurikulum 2013**

Implementasi kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik integratif dari kelas I sampai dengan kelas VI melalui pembelajarannya. Pendekatan tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam sebuah tema. Hal ini sejalan dengan pengertian pembelajaran tematik integratif menurut Fatchurrohman (2014) yaitu pembelajaran yang menggunakan tema untuk dapat mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik agar memberikan pembelajaran bermakna.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun dan menerbitkan buku pegangan pada proses pembelajaran kurikulum 2013. Buku pegangan tersebut disusun berdasarkan sebuah tema yang jumlah buku disesuaikan dengan jumlah tema yang ada pada silabus.

Buku pegangan untuk kurikulum 2013 terdiri dari buku guru dan buku siswa. Buku guru adalah buku yang dipergunakan oleh guru sebagai pegangan dalam proses pembelajaran. Buku guru disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang digunakan dalam tahap awal penerapan kurikulum 2013. Buku guru disebut “dokumen hidup” karena senantiasa diperbaiki, diperbarui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perkembangan zaman (Kemendikbud, 2014). Sedangkan buku siswa adalah buku yang digunakan siswa sebagai sumber belajar. Buku siswa menjabarkan usaha yang harus dilakukan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Siswa dibenarkan untuk mencari dari sumber belajar lain yang tersedia di lingkungan sekitar sesuai dengan pendekatan pada kurikulum 2013. Buku tematik kurikulum 2013 menerima masukan dari berbagai kalangan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku. Tidak menutup kemungkinan buku tematik yang telah diterbitkan perlu adanya perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan.

### **2.3 Wacana**

Menurut Alwi dkk (2003) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dengan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk satu kesatuan. Alwi juga menambahkan bahwa untuk membicarakan sebuah wacana dibutuhkan pengetahuan tentang kalimat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kalimat. Dari pengertian yang diuraikan dapat disimpulkan bahwa, wacana merupakan hubungan antara proposisi satu dan proposisi lain. Wacana terdiri atas deretan kalimat yang berkaitan dan bisa juga berupa satuan bahasa bermakna seperti kata yang mempunyai konteks serta menyampaikan suatu gagasan.

Chaer (dalam Devi, 2019) menjelaskan wacana sebagai satuan bahasa yang lengkap dan memiliki satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Devi (2019) menjabarkan bahwa maksud dari satuan bahasa yang lengkap yaitu dalam sebuah wacana berarti memiliki pikiran, gagasan, konsep atau ide yang utuh, sehingga bisa dipahami oleh pembaca tanpa ada keraguan. Sedangkan maksud dari satuan gramatikal yang tertinggi atau terbesar adalah wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal. Persyaratan gramatikal dapat terpenuhi apabila terdapat keserasian hubungan antara unsur-unsur di dalam wacana tersebut.

Wacana di dalam pengertian *linguistik* adalah kesatuan makna antarbagian dalam suatu bangun bahasa. Maksud dari wacana sebagai kesatuan makna dilihat dari bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian dalam wacana berhubungan secara padu. Selain dibangun dari hubungan makna antarsatuan bahasa, wacana juga terikat oleh konteks. Konteks tersebut yang dapat membedakan wacana yang digunakan sebagai pemakaian bahasa di dalam komunikasi dengan pemakaian bahasa yang bukan untuk tujuan komunikasi (Pangesti, 2013). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satu keutuhan yang mengandung koherensi, korelasi, serta keutuhan konteks. Keutuhan konteks tersebut yang menuntun siswa untuk mengisi lesapan dengan sempurna menggunakan kata-kata yang dapat menyusun wacana menjadi satu keutuhan.

## **2.4 Bahasa**

### **2.4.1 Penggunaan Bahasa**

Bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan memahami dan menggunakan bahasa menurut Sitepu (2012) dipengaruhi oleh kemampuan berpikir, pengalaman, dan lingkungan. Menurut Peaget, tingkat kemampuan kognitif seseorang dipengaruhi oleh usia. Berdasarkan teori itu, maka kemampuan berpikir anak usia 7 tahun berbeda dengan yang berusia 10 tahun dan yang berusia 15 tahun berbeda dengan yang berusia 10 tahun. Tingkat kemampuan berpikir ini juga terlihat dalam kemampuan berbahasa.

Anak yang berusia 7 tahun mengerti dengan baik kalimat tunggal sederhana yang terdiri atas dua atau tiga unsur: pokok kalimat dan sebutan atau pokok kalimat, sebutan, pelengkap penderita atau keterangan, misalnya :

- *Diana sakit*
- *Diana pergi ke dokter*
- *Diana tidak masuk sekolah hari ini*

Anak usia 7 tahun/kelas 1 SD belum dapat melihat hubungan makna dalam beberapa kalimat, sehingga anak usia tersebut mengalami kesulitan jika kalimat-kalimat itu digabung menjadi satu kalimat majemuk.

*Diana sakit dan pergi ke dokter. Ia tidak masuk sekolah hari ini.*

Kalimat pertama dan kedua digabung menjadi kalimat majemuk setara dengan menggunakan kata “dan” serta hanya terdapat satu pokok satu pokok kalimat (Diana) di depan. Kalimat kedua terdiri atas satu kalimat, tetapi pokok kalimatnya menggunakan kata ganti “ia” untuk Diana. Pernyataan yang terdiri dari dua kalimat dengan struktur yang berbeda dapat dipahami oleh siswa yang berumur delapan dan sembilan tahun/kelas 3 dan 4 SD karena tingkat berpikirnya sudah lebih tinggi.

Kedua kalimat itu bisa juga digabung menjadi satu kalimat majemuk seperti berikut:

*Oleh karena sakit, Diana pergi ke dokter dan tidak masuk sekolah hari ini.*

Atau

*Oleh karena sakit dan pergi ke dokter, Diana tidak masuk sekolah hari ini.*

Kalimat majemuk di atas terdiri dari tiga kalimat yang mengandung hubungan sebab akibat. Kalimat seperti itu akan sulit dipahami oleh siswa usia 7-9 tahun, tetapi sudah dapat dipahami oleh anak usia 10 tahun/kelas 4 SD ke atas.

Perbedaan struktur kata mempengaruhi tingkat kesulitan memahami maknanya dan berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa. Penulis buku teks harus memperhatikan kemampuan berpikir dan kemampuan berbahasa siswa yang akan menggunakan buku teks pelajaran. Kedua kemampuan tersebut dipengaruhi pula oleh lingkungan siswa. Kemampuan berbahasa siswa yang tinggal di kota biasanya cenderung lebih baik daripada siswa yang tinggal di desa. Kemampuan

berbahasa Indonesia siswa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa perantara, biasanya lebih baik daripada yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa yang digunakan dalam buku teks pelajaran hendaknya membantu siswa berpikir logis sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Susunan kata pada kalimat dan susunan kalimat pada paragraf hendaknya ditata secara runtut dan logis serta dapat mempermudah siswa memahaminya. Hubungan antara kalimat dalam paragraf harus dijaga agar tidak terputus sehingga siswa memahami konsep secara keseluruhan dalam paragraf tersebut. Kemampuan berpikir siswa berbeda dalam memahami hubungan antarkata pada kalimat, dan antarkalimat pada paragraf, penulis buku teks pelajaran harus memperhatikan jumlah dan struktur kata pada kalimat serta jumlah kalimat pada satu paragraf.

#### **2.4.2. Kelayakan Bahasa dalam Buku Teks**

Dalam penulisan buku teks yang harus diperhatikan adalah landasan keterbacaan wacana dan bahasa yang digunakan dalam buku teks. Landasan tersebut diperlukan karena buku teks adalah sarana komunikasi siswa dalam pembelajaran. Sebagai sarana komunikasi, materi dan redaksi sajian yang terdapat dalam buku teks harus dapat dipahami oleh siswa. Di dalam penulisan buku teks perlu diperhatikan hal mengenai ejaan, pemilihan diksi, dan kalimat yang digunakan dalam buku teks.

Ejaan menurut pendapat (Fuad, dkk. 2006) adalah seperangkat aturan penulisan yang harus diperhatikan. Seperangkat aturan penulisan sebaiknya tunduk pada aturan-aturan yang berlaku. Apabila terjadi pelanggaran di dalam penulisan ejaan, maka akan berakibat tulisan menjadi tidak benar dan diragukan keilmiahannya. Cakupan dari ejaan diantaranya penulisan huruf, kata, dan tanda-tanda baca.

Pilihan kata atau diksi juga sangat penting bagi penulis sebuah buku teks. Putrayasa (2010) menyatakan bahwa pilihan kata atau diksi berhubungan dengan penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan, keefektifan. Kata-kata

yang digunakan dalam penulisan buku teks pelajaran hendaknya dipahami dengan baik oleh siswa. Tidak dapat dihindari hadirnya kata-kata baru yang berupa istilah dalam bidang ilmu tertentu. Maka harus diberikan penjelasan yang lengkap sehingga siswa dapat memahaminya dengan baik. Memilih kata dengan makna yang sesuai serta dipahami oleh siswa akan menjadi sulit, jika buku teks yang dimaksudkan digunakan secara nasional, sedangkan kosakata yang dimiliki siswa beraneka ragam. Kesulitan memilih kata yang dipahami oleh siswa secara nasional bisa juga terjadi karena perbedaan lingkungan. Jika terdapat kata-kata yang berciri khusus, lebih baik diberikan penjelasan atau keterangan.

Penulisan buku teks harus menggunakan kalimat efektif, tepat dan sesuai dengan jenjang pemahaman siswa. Menurut Sitepu (2012) kalimat adalah rangkaian kata yang menunjukkan isi pikiran yang bermakna lengkap dalam pengertian kalimat tersebut setidaknya-tidaknya memiliki pokok kalimat (subjek) dan sebutan (predikat). Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat dari (Finoza, 2002) yang menyatakan kalimat adalah bagian ujaran yang memiliki struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intinasinya menunjukkan bagian ujaran tersebut sudah lengkap dengan makna. Sedangkan Putrayasa (2010) berpendapat bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang dan disertai nada akhir naik turun.

Indikator yang mendukung aspek keterbacaan wacana dan bahasa yang digunakan dalam buku teks adalah komunikatif, dialogis dan interaktif, lugas, keruntutan alur pikir, koherensi, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, penggunaan istilah dan simbol yang sesuai dengan perkembangan peserta didik (Agustina, 2010). Dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam penulisan buku teks harus diperhatikan landasan keterbacaan wacana dan bahasa agar supaya indikator yang mendukung aspek keterbacaan dan bahasa yang digunakan dalam buku teks dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan perkembangan peserta didik.

## 2.5 Membaca

### 2.5.1 Pengertian Membaca

Menurut Tarigan (2008) menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Zuchdi dan Budiasih (1997) mendefinisikan membaca sebagai salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Maksud dari reseptif adalah dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu, dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Membaca menjadi unsur yang penting bagi perkembangan pengetahuan manusia.

Pendapat lain dari Santoso (2009) menjelaskan proses membaca yang begitu kompleks dan rumit. Hal tersebut dikarenakan membaca telah melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Proses membaca terdiri dari berbagai aspek, diantaranya sebagai berikut;

- a. Aspek sensori, merupakan kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis.
- b. Aspek perceptual, merupakan kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol.
- c. Aspek skemata, merupakan kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang sudah ada.
- d. Aspek berpikir, merupakan kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari.
- e. Aspek afektif, merupakan aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan para tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas kompleks yang melibatkan kegiatan fisik maupun kegiatan mental dengan tujuan untuk memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan menggunakan sejumlah pengetahuannya untuk mendapatkan pesan juga informasi dari sebuah tulisan atau bahasa tulis, sehingga menjadikan bermakna serta bermanfaat bagi pembaca.

### 2.5.2 Kemampuan Membaca Permulaan

Pengajaran membaca di Sekolah Dasar dapat dikelompokkan dalam dua bagian yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan (Supriyadi dkk, 1992). Membaca permulaan diberikan pada kelas I dan kelas II dengan mengutamakan pada keterampilan segi mekanisnya. Pembelajaran membaca pada kelas I dan kelas II merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh siswa kelas I dan kelas II akan menjadi dasar pembelajaran membaca pada kelas berikutnya. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Jika pada membaca permulaan siswa belum kuat menguasai, maka pada tahap lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan yang memadai.

Santoso (2009) menyatakan hal yang sama bahwa pembelajaran membaca di Sekolah Dasar terdiri dari dua bagian yaitu; (1) membaca permulaan di kelas I dan II, (2) membaca lanjut mulai dari kelas III dan seterusnya. Melalui membaca permulaan di kelas I dan II, diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai macam konteks. Hal yang perlu diperhatikan adalah kelancaran membaca siswa. Siswa harus dapat membaca wacana dengan lancar, tidak hanya membaca kata kata ataupun mengenali huruf-huruf yang tertulis.

Zuchdi dan Budiasih (1997) menyatakan bahwa siswa dikatakan memiliki kemampuan membaca permulaan manakala siswa tersebut tepat dalam menyuarakan tulisan, kewajaran lafal dan intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan pemahaman makna atau isi. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan siswa dalam mengenal dan memahami huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan berdasar pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, kelancaran, kenyaringan suara, kewajaran lafal dan intonasi, serta dibutuhkan keberanian.

## 2.6 Keterbacaan

Keterbacaan berasal dari bahasa Inggris “*readability*”. *Readability* merupakan kata turunan yang dibentuk dari bentuk dasar “*readable*” yang memiliki arti ‘dapat dibaca’ atau ‘terbaca’. Keterbacaan memiliki arti dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dipahami dan diingat (Alwi, 2007). *Readability* merupakan pengukuran tingkat kesulitan sebuah wacana atau teks yang dinyatakan dengan peringkat kelas. Dijabarkan lagi bahwa keterbacaan adalah ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu, dilihat dari tingkat kesukaran atau kemudahan wacananya (Abidin, 2012). Dengan kata lain, keterbacaan yaitu tingkat kemudahan suatu tulisan untuk dipahami maksudnya.

Keterbacaan dalam penulisan buku teks menurut Sitepu (2012) adalah sejauh mana siswa dapat memahami bahan pelajaran yang disampaikan dengan bahasa ragam tulis. Keterbacaan dipengaruhi oleh kemampuan membaca siswa, ketetapan kaidah-kaidah bahasa, struktur bahasa, pilihan kata, dan gaya bahasa yang digunakan. Dale dan Chall (dalam Salimudin, 2013) keterbacaan merupakan sejumlah unsur yang terdapat dalam teks yang berpengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai oleh kelompok pembaca. Keberhasilan tersebut meliputi keluasan materi yang bisa dipahami, membaca dengan kecepatan yang optimal, dan merasa tertarik dengan teks yang dibaca.

Dari pendapat-pendapat di atas mengenai keterbacaan dapat disimpulkan bahwa keterbacaan yaitu ukuran sesuai tidaknya atau mudah sukarnya suatu wacana bagi pembaca yang nantinya dapat mempengaruhi keberhasilan pembaca dalam memahami isi bacaan.

## 2.7 Karakteristik Siswa Kelas 1 SD

Tahap-tahap perkembangan anak secara hierarkis menurut Piaget terdiri dari empat tahap, yaitu tahap sensori motorik (0-2 tahun), tahap pra-operasional (2-6/7 tahun), tahap operasional konkret (6/7-11/12 tahun), dan tahap operasi formal. Menurut pendapat tersebut, maka usia anak SD terjadi pada tahap operasional konkret. (Endang P. dan Widodo, 2002) menanggapi lebih lanjut

bahwa anak pada usia 6-12 tahun merupakan masa kanak-kanak akhir, masa tersebut dinamakan masa bermain. Kegiatan belajar pada masa tersebut berfungsi dalam mengembangkan kemampuan, seperti mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan matematika.

Pada masa kanak-kanak akhir usia 6-12 tahun (Izzaty dkk, 2008) berpendapat bahwa kemampuan bahasa anak usia tersebut berkembang. Kemampuan anak lebih baik dalam memahami dan menginterpretasikan komunikasi lisan maupun tulisan. Belajar membaca dan menulis akan membebaskan anak-anak dari keterbatasan untuk berkomunikasi langsung. Pada masa tersebut perubahan terjadi dalam hal anak berpikir tentang kata-kata. Meningkatnya kemampuan menganalisis kata, secara tidak langsung membantu untuk mengerti segala hal yang berhubungan dengan pengalaman pribadinya.

Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik menurut Kohnstam (dalam Mustaqim, 2008) melewati empat masa, diantaranya;

1. Masa vital (0-2 tahun)
2. Masa estetis (2-7 tahun)
3. Masa intelektual (7-13 tahun)
4. Masa sosial/remaja (13/14-20/21 tahun)

Usia anak memasuki Sekolah Dasar yaitu pada masa intelektual dengan ciri umum siswa lebih mudah dididik dari pada masa sebelumnya. Lebih lanjut (Mustaqim, 2008) memaparkan masa intelektual dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu masa awal Sekolah Dasar (kurang lebih 6-9 tahun) dan masa kelas akhir Sekolah Dasar (kurang lebih 9-13 tahun). Adapun sifat-sifat yang dimiliki oleh siswa pada masa awal Sekolah Dasar adalah sebagai berikut;

- a. Adanya korelasi tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah.
- b. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan dari permainan tradisional.
- c. Gemar membandingkan dirinya dengan orang lain.
- d. Siswa menghendaki nilai-nilai (angka)

Berdasarkan berbagai macam uraian tentang perkembangan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas I berada pada tahap operasional konkret yang masuk pada masa kanak-kanak akhir atau bermain, serta memasuki masa

intelektual masa awal Sekolah Dasar. Siswa kelas I pada masa tersebut memiliki karakteristik yaitu selalu ingin bermain, sikap tunduk terhadap peraturan-peraturan permainan tradisional, gemar membandingkan dirinya dengan orang lain, anak menghendaki nilai (angka), anak juga ingin mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan matematika yang berkaitan dengan konsep, simbol dan juga logika.

## **2.8 Teknik Cloze**

### **2.8.1 Pengertian Teknik Cloze**

Teknik *cloze* atau disebut juga teknik uji rumpang atau teknik isian rumpang adalah salah satu alat ukur keterbacaan dengan cara menugaskan pembaca untuk mengisi kata-kata yang dirumpangkan. Menurut Joun (dalam Humairoh dkk, 2016) teknik *Cloze* adalah metode penangkapan pesan dari sumbernya dengan mengubah pola bahasa melalui jalan menghilangkan bagian-bagian kata yang dihilangkan, bagian kata tersebut biasa disebut kata ke-n. Kata ke-n itu bisa diganti dengan tanda titik mendatar atau bisa juga dengan tanda garis mendatar yang panjangnya sama dengan kata yang dihilangkan. Pembaca diminta memahami wacana yang tidak lengkap, sebab bagian tertentu telah dihilangkan. Tugas pembaca yaitu mengisi bagian-bagian yang kosong yang bertujuan membangun kembali wacana tersebut sehingga menjadi utuh.

Teknik *cloze* merupakan cara yang paling tepat untuk diterapkan dalam mengukur keterbacaan teks berbahasa Indonesia, terutama buku teks pelajaran. Diakui bahwa teknik *cloze* menurut Harjasujana (dalam Sabarua, 2018) adalah sebagai tes keterbacaan yang valid untuk pembaca yang berbahasa ibu. Hal tersebut berkaitan dengan pembaca Bahasa Indonesia yang umumnya memiliki bahasa ibu, bahasa daerah atau bahasa Indonesia.

Oller dan Conrad (dalam Syukron, 2013) menyatakan bahwa teknik *cloze* dikenalkan oleh Wilson L. Taylor pada tahun 1953, merupakan jenis tes yang didesain untuk mengukur keterbacaan dari sebuah prosa. Pelaksanaan pengukuran menggunakan teknik *cloze* memerlukan tiga unsur, diantaranya yaitu wacana rumpang, pengukur, dan yang diukur. Wacana rumpang digunakan sebagai alat

pengukur untuk mengukur orang yang diukur. Pengukur adalah orang yang mengukur tingkat keterbacaan, sedangkan yang diukur merupakan orang yang diukur tingkat keterbacaannya. Orang yang dapat mengukur antara lain guru, dosen, orang tua, orang yang ahli, dan peneliti. Orang yang dapat diukur antara lain siswa, mahasiswa, orang yang belum ahli, dan yang diteliti.

### **2.8.2 Manfaat Teknik Cloze**

Manfaat dari teknik *cloze* yaitu untuk mengetahui tingkat keterbacaan sebuah wacana dan tingkat baca siswa (Syukron, 2013). Terdapat tiga manfaat terkait dengan hal tersebut, yaitu : (1) menguji tingkat kesukaran dan kemudahan bahan bacaan; (2) mengklasifikasikan tingkat baca siswa; (3) mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan kegiatan belajar. Sama halnya dengan pernyataan Heilman, Hittleman, dan Bartmuth yang menyatakan bahwa teknik *cloze* tidak sekedar bermanfaat untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana, melainkan juga mengukur tingkat keterpahaman pembacanya. Melalui teknik *cloze* kita akan mengetahui perkembangan konsep, pemahaman dan pengetahuan linguistik (bahasa) siswa.

### **2.8.3 Fungsi Teknik Cloze**

Secara garis besar teknik *cloze* memiliki dua fungsi, yaitu sebagai alat evaluasi dan alat ukur. Syukron (dalam Humairoh dkk, 2016) menyatakan bahwa kedua fungsi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **1) Alat Evaluasi**

Alat evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman dari bacaan yang telah dibaca. Membaca dikatakan sukses jika pembaca memahami isi bacaan. Sangat dibutuhkan sebuah evaluasi terhadap pemahaman pembaca terhadap isi bacaan. Evaluasi dapat berbentuk tes, yaitu tes membaca. Salah satu bentuk tes membaca adalah tes melengkapi wacana (tes *cloze*) yang bertujuan mengetahui kemampuan membaca dalam memahami bacaan.

Tes *cloze* sebagai alat evaluasi memiliki karakteristik yaitu subjek yang dinilai adalah pembaca. Skor yang didapat dari tes tersebut akan menunjukkan tingkat pemahaman pembaca terhadap bacaan yang ditekankan.

## 2) Alat Ukur

Tes *cloze* juga berfungsi sebagai alat ukur, yaitu untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana. Suatu wacana dapat ditentukan tingkat kesukaran dan dapat diketahui kelayakan pemakaian oleh siswa, melalui pengukuran dengan prosedur ini. Alat ukur teknik *cloze* berupa wacana yang telah dirumpangkan atau telah dihilangkan. Wacana tersebut diberikan kepada orang atau siswa yang akan diukur untuk diisi. Fungsi teknik *cloze* sebagai alat ukur tidak hanya baik untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap teks bacaan, tetapi baik juga digunakan untuk menguji penguasaan tata bahasa.

Teknik *cloze* sebagai alat evaluasi dan alat ukur memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada subjek yang menjadi sasarannya. Subjek teknik *cloze* sebagai alat evaluasi adalah pembacanya. Subjek teknik *cloze* sebagai alat ukur adalah bacaannya. Pada penelitian ini, siswa kelas I SD sebagai pembaca wacana akan menjadi subjek teknik *cloze*, sedangkan tes *cloze* akan dijadikan alat ukur untuk mengukur keterbacaan buku tematik kurikulum 2013 kelas I SD terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) edisi revisi 2017.

### 2.8.4 Prosedur Penyusunan Tes *Cloze*

Taylor (dalam Syukron, 2013) memiliki prosedur yang baku dalam penyusunan tes *cloze* sebagai berikut.

- 1) Memilih suatu wacana yang relatif sempurna yaitu wacana yang tidak bergantung pada informasi sebelumnya.
- 2) Melakukan penghilangan pada setiap kata ke-n tanpa memperhatikan arti dan fungsi kata yang dihilangkan tersebut.
- 3) Mengganti bagian-bagian yang dihilangkan dengan tanda tertentu, misalnya dengan tanda garis yang sama panjangnya dengan kata yang dirumpangkan.

Menurut Sabarua (2018) terdapat dua cara dalam membuat wacana rumpang, yaitu cara membuat wacana rumpang sebagai alat ukur dan cara membuat wacana rumpang sebagai alat evaluasi. Adapun cara membuat wacana rumpang sebagai alat ukur adalah sebagai berikut.

- 1) Memilih wacana yang relatif sempurna dengan panjang antara 250-350 kata.
- 2) Membiarkan kalimat pertama dan kalimat terakhir utuh atau tidak ada penghilangan kata.
- 3) Melakukan penghilangan kata pada kalimat kedua secara sistematis setiap kata ke-n.
- 4) Tidak melakukan lesapan pada kata bilangan. Sebagai gantinya, memulai dengan hitungan kata berikutnya.
- 5) Mengganti kata yang dihilangkan dengan tanda garis lurus atau titik mendatar yang sama panjangnya dengan kata yang telah dihilangkan sebelumnya.

Sedangkan cara membuat wacana rumpang sebagai alat evaluasi adalah sebagai berikut.

- 1) Memilih wacana yang relatif sempurna dengan panjang kurang lebih 150 kata.
- 2) Membiarkan kalimat pertama dan kalimat terakhir utuh atau tidak ada kata yang dihilangkan.
- 3) Melakukan penghilangan kata secara selektif dan tidak harus selalu dengan jarak yang konsisten, bergantung pada kebutuhan siswa atau pertimbangan dari orang yang mengukur tingkat keterbacaan.
- 4) Mengganti kata yang dihilangkan dengan tanda garis lurus atau titik mendatar yang sama panjangnya dengan kata yang telah dihilangkan sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan prosedur penyusunan tes *cloze* tersebut, dapat disimpulkan langkah-langkah penyusunannya sebagai berikut.

- 1) Memilih wacana atau bacaan yang ideal.
- 2) Melesapkan setiap kata ke-n dalam setiap wacana atau dapat melesapkan kata secara selektif dan tidak harus selalu dengan jarak yang konsisten, bergantung pada kebutuhan siswa atau pertimbangan dari orang yang mengukur tingkat keterbacaan.

- 3) Mengubah kata yang dilesapkan dengan tanda titik-titik atau garis mendatar sepanjang kata yang dilesapkan.
- 4) Pelepasan kata dimulai pada kalimat kedua dalam setiap paragrafnya. Kalimat pertama dan terakhir tidak boleh dilesapkan di setiap paragrafnya.

### 2.8.5 Penilaian dan Interpretasi dalam Teknik *Cloze*

#### 1) Penilaian Hasil Tes *Cloze*

Penilaian kemampuan siswa atau yang dites dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang menggunakan metode penilaian tes *cloze* dan kriteria persentasi. Pada metode penilaian tes *cloze* terdapat dua pilihan kriteria yang dilakukan pada penilaian kemampuan siswa dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang. Kriteria tersebut yaitu *exact word methods* dan *contextual methods*. Menurut Oller (dalam Syukron, 2013) *exact word methods* adalah metode dengan penilaian yang mengharuskan isian persis seperti dalam wacana semula atau disebut dengan istilah penilaian metode kata eksak. Angka hanya diberikan pada jawaban yang sama persis dengan kata aslinya. Jawaban lain yang tidak benar tidak dapat diterima meskipun jika ditinjau dari makna tidak mengubah maksud dari konteks kalimat. Sedangkan *contextual methods* adalah penilaian yang membenarkan semua kata jawaban siswa asalkan kata yang diisikan itu bersinonim dan sesuai dengan konteks. Disebut juga dengan istilah penilaian kelayakan konteks. Angka diberikan tidak hanya pada jawaban yang sama persis, bersinonim atau kata-kata yang dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan dapat dibenarkan, asalkan makna dan struktur konteks kalimat tetap utuh dan dapat diterima.

Metode penilaian dalam penelitian ini menggunakan *contextual methods* atau penilaian kelayakan konteks. Penilaian tersebut digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa berkomunikasi orang sering merasa bebas untuk memilih kata yang dianggap paling tepat. Anak usia 7 tahun atau kelas 1 SD minim perbendaharaan kosakata dan pengalaman membaca. Dipengaruhi pula oleh lingkungan siswa yaitu kemampuan berbahasa siswa yang tinggal di kota biasanya cenderung lebih baik daripada siswa yang tinggal di desa, atau juga jika kemampuan berbahasa Indonesia siswa yang menggunakan bahasa Indonesia

sebagai bahasa ibu, biasanya lebih baik daripada yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Pada kriteria persentasi, hasil dari penilaian tes *cloze* yang telah diperoleh selanjutnya dilakukan dengan cara membagi jumlah isian yang tepat (jawaban benar) dengan jumlah seluruh lesapan dikalikan 100%. Adapun perhitungan melalui rumus adalah sebagai berikut.

$$\text{Skor tes} = \frac{\text{jumlah isian yang tepat}}{\text{jumlah lesapan}} \times 100$$

## 2) Interpretasi Hasil Tes *Cloze*

Batas kelulusan untuk sistem evaluasi di Indonesia, pada umumnya ditetapkan jika peserta tes mampu menjawab dengan benar minimal 50% dari jumlah soal yang diberikan. Hal tersebut didasarkan atas Kriteria penilaian tes *cloze* di Indonesia menurut Kamidjan dalam (Syukron, 2013) lebih banyak menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan). Penetapan interpretasi hasil tes *cloze* yang sesuai dengan kriteria penetapan nilai keberhasilan belajar di Indonesia adalah menggunakan kriteria dari Earl F. Rankin dan Yoseph Cullhene. Interpretasi tersebut ditentukan dari sudut pandang klasifikasi pembacanya dan dapat pula dijadikan patokan dalam mengklasifikasikan bahan bacaan.

Adapun pendapat Rankin dan Cullhene dalam menetapkan interpretasi jika ditentukan dari sudut pandang klasifikasi pembacanya adalah sebagai berikut;

- (a) pembaca berada pada tingkat independen atau mudah, bila presentase skor tes di atas 60%,
- (b) pembaca berada pada tingkat instruksional atau sedang, bila presentase skor tes berkisar antara 41%-60%,
- (c) pembaca berada pada tingkat frustasi atau gagal, bila persentase skor tes sama dengan atau kurang dari 40%.

Adapun klasifikasi bahan bacaan sesuai pendapat Rankin dan Cullhane ada tiga, diantara sebagai berikut;

- (a) Perolehan hasil tes di atas 60%, bahan bacaan digolongkan mudah

- (b) Perolehan hasil tes berkisar antara 40%-60%, bahan bacaan digolongkan sedang.
- (c) Perolehan hasil tes sama dengan atau kurang dari 40%, bahan bacaan digolongkan sukar.

### 2.8.6 Keunggulan dan Kelemahan Teknik *Cloze*

Teknik *cloze* memiliki sejumlah kelebihan, menurut Hardjasujana (dalam Dewi, 2014) keunggulan yang dimaksudkan yaitu diantaranya.

1. Teknik *Cloze* mampu memcerminkan interaksi antara pembaca dan penulis guna menentukan tingkat keterbacaan teks.
2. Pengukuran keterbacaan teks tidak dilakukan secara terpisah antara teks dan pembaca. Teknik ini memiliki fungsi menilai keterbacaan sekaligus menilai pemahaman.
3. Teknik *cloze* bersifat fleksibel, karena dalam waktu yang relatif singkat guru mampu mendapatkan informasi mengenai latar belakang kemampuan dan kebutuhan siswa.
4. Teknik *cloze* mampu menjangkau sejumlah besar individu pada saat yang bersamaan.
5. Teknik *cloze* dapat digunakan sebagai alat pembelajaran agar siswa tanggap terhadap bahan bacaan.
6. Teknik *cloze* dapat digunakan sebagai latihan dan ukuran praktis pengetahuan dan pemahaman tata bahasa siswa.
7. Teknik *cloze* dapat melatih kesiapan dan ketanggapan sebagai upaya memikirkan dan memahami maksud serta tujuan penulis atau penulisan wacana.

Selain memiliki keunggulan, teknik *cloze* juga memiliki kekurangan. Ahli Schlezinger (dalam Sabarua, 2018) meragukan kevaliditasan penggunaan teknik *cloze*. Menurut pendapatnya bahwa ketepatan seseorang dalam pengisian bagian-bagian yang dihilangkan belum tentu berdasarkan atas pemahamannya terhadap wacana, melainkan didasarkan atas pola-pola ungkapan yang telah dikenalnya. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka peneliti memberikan wacana yang

sesuai dengan kemampuan siswa kelas I SD. Peneliti tidak memberikan bacaan yang terlalu tinggi dengan cara memberikan wacana yang ada dalam buku teks sesuai dengan tingkat kelas. Peneliti juga akan melakukan diskusi untuk mengetahui lebih jauh alasan-alasan atau jawaban yang diberikan oleh siswa. Kelemahan teknik *cloze* yang lain yaitu hanya cocok digunakan untuk kepentingan membaca dalam hati. Dengan hal tersebut, kelemahan-kelemahan siswa dalam hal membaca nyaring seperti pelafalan, intonasi, penggunaan tanda baca, dan lain-lain tidak dapat terdeteksi melalui teknik ini.

## 2.9 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zahro (2015) yang berjudul “*Analisis Tingkat Keterbacaan dalam Buku Teks Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI Kelas 2*” bertujuan mendeskripsikan tingkat keterbacaan kata yang digunakan dalam buku teks dan mendeskripsikan tingkat keterbacaan kalimat yang digunakan dalam buku teks pembelajaran tematik terpadu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa data hasil pengukuran keterbacaan pada buku teks pembelajaran tematik terpadu tingkat keterbacaannya bervariasi. Tidak ditemukannya kesukaran yang menonjol dari penyajian teks, akan tetapi masih terdapat faktor eksternal buku teks yang berkaitan dengan kurangnya perbendaharaan kosa kata siswa dan pengalaman membaca siswa.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Humairoh dkk (2016) berjudul “*Keterbacaan Buku Teks Kelas IV dan V SD dalam Kurikulum 2013*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui keterbacaan isi teks dilihat dari segi pemahaman siswa kelas IV dan kelas V SD dengan menggunakan tes *cloze*. Hasil yang diperoleh dari kelas IV dan kelas V adalah cukup baik untuk digunakan sebagai sumber belajar karena bacaan-bacaan yang ada di dalam buku teks keterbacaannya termasuk dalam kategori *independen* atau diatas 60%, sehingga teks tersebut mudah dipahami oleh siswa. Walaupun demikian, di dalam pengajaran guru hendaknya tidak lepas tangan dalam memberikan petunjuk, seperti kata-kata yang masih asing dan terlalu sukar untuk dipahami oleh siswa.

Terkhusus siswa yang masuk pada kategori frustrasi atau gagal karena mereka masih kesulitan untuk menentukan kata-kata yang sesuai dalam pengisian bagian rumpang di buku teks.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zahro (2015) dan Humairoh dkk (2016) menunjukkan bahwa masih terdapat wacana dalam buku tematik kurikulum 2013 yang kurang sesuai dengan jenjang kelas. Dari hal tersebut, perlu dilakukan analisis lebih lanjut terhadap aspek keterbacaan wacana yang terdapat dalam buku tematik kurikulum 2013. Tidak menutup kemungkinan bahwa buku tematik edisi revisi terbaru 2017 masih kurang memenuhi kriteria standar penilaian, khususnya pada aspek keterbacaan. Hal yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek penelitian berupa buku edisi revisi 2017 Kelas I SD. Perbedaan lain terletak juga pada subjek penelitiannya yaitu kelas 1 yang berada pada tingkatan membaca permulaan atau tingkat pengenalan. Pembaca belum memiliki keterampilan atau kemampuan membaca sesungguhnya tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca. Diharapkan bahan bacaan yang menjadi sumber belajar siswa dalam upaya untuk terus mengasah kemampuan membacanya, haruslah bahan bacaan yang tersaji secara sederhana dan sistematis, baik dari segi bentuk maupun dalam penggunaan bahasanya (pilihan kata, istilah dan struktur kalimat).

## **2.10 Kerangka Berpikir Penelitian**

Kurikulum 2013 selalu mengalami perbaikan dan perkembangan. Termasuk pada buku tematik pegangan guru dan siswa yang disebut “dokumen hidup” karena senantiasa diperbarui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perkembangan zaman. Buku tematik edisi revisi 2017 dari pemerintah, pastinya telah disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang digunakan dari mulai tahap awal penerapan kurikulum 2013. Hal itu telah tercantum pada buku tematik halaman awal, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa dalam buku tematik edisi revisi 2017 masih perlu perbaikan, terutama pada aspek keterbacaan.

Jika hal tersebut tidak diperhatikan, maka akan berpengaruh terhadap pembelajaran. Tidak sesuai keterbacaan dengan jenjang siswa dapat menyebabkan siswa menjadi kurang paham dengan materi dan informasi yang terdapat pada wacana tersebut, maka untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana dapat menggunakan teknik *cloze*.

Selain untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana, pada penelitian ini juga mendeskripsikan kemampuan siswa atau yang dites dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam pemanfaatan buku teks pelajaran tematik edisi revisi 2017 berjalan dengan maksimal dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Jenjang kelas I dipilih atas dasar minimnya perbendaharaan kosakata dan pengalaman membaca. Dengan alasan karena anak usia 7 tahun atau kelas I SD berada pada tingkatan membaca permulaan atau tingkat pengenalan. Pembaca belum memiliki keterampilan atau kemampuan membaca sesungguhnya tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca.

Analisis keterbacaan wacana pada buku tematik berdasarkan teknik *cloze* akan dilaksanakan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan tersebut akan mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana berdasarkan teknik *cloze* serta akan mendeskripsikan kemampuan siswa atau yang dites dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang dalam wacana yang ada pada buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2017 untuk kelas I SD. Dari hasil penelitian ini dapat memberikan penilaian terhadap buku teks pelajaran yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan siswa bagi guru. Sedangkan bagi sekolah dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam menentukan jenis buku teks pelajaran. Dan bagi pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Budaya dapat dijadikan pijakan untuk memperbaiki dan mengembangkan buku tematik kurikulum 2013.

### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang (1) Jenis Penelitian; (2) Definisi Operasional; (3) Tempat dan Subjek Penelitian; (4) Data dan Sumber Data; (5) Prosedur Penelitian; (6) Metode Pengumpulan Data; (7) Instrumen Penelitian; dan (8) Teknik Analisis Data.

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dikerjakan dengan cara melakukan penilaian atau pengukuran keterbacaan wacana berdasarkan teknik *cloze*, kemudian hasil pengukuran dianalisis menggunakan analisis presentase dan deskriptif. Deskriptif yang dimaksud pada penelitian ini adalah mendeskripsikan keterbacaan wacana dan kemampuan membaca siswa atau yang dites pada wacana rumpang dalam buku tematik terpadu kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas I SD yang diterbitkan oleh Kemendikbud.

#### 3.2 Definisi Operasional

Diperlukan adanya definisi operasional untuk menghindari kesalahan definisi atau pengertian dalam penelitian ini. Definisi operasional di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Buku siswa kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas I berjumlah 8 buku tema. Tema-tema tersebut meliputi Diriku, Kegemaranku, Kegiatanku, Keluargaku, Pengalamanku, Lingkungan Bersih Sehat dan Asri, Benda Hewan dan Tanaman di Sekitarku, Peristiwa Alam.
- b. Keterbacaan merupakan ukuran sesuai tidaknya atau mudah sukarnya suatu wacana bagi pembaca yaitu siswa kelas I SD Muhammadiyah I Jember yang nantinya dapat mempengaruhi keberhasilan pembaca dalam memahami isi bacaan.
- c. Teknik *Cloze* merupakan salah satu alat ukur keterbacaan dengan cara menugaskan pembaca yaitu siswa kelas I SD Muhammadiyah I Jember untuk mengisi kata-kata yang dirumpangkan. Pembaca diminta memahami wacana

yang tidak lengkap, sebab bagian tertentu telah dihilangkan. Bagian-bagian kata yang dihilangkan biasa disebut kata ke-n. Kata ke-n itu bisa diganti dengan tanda garis mendatar atau bisa juga dengan tanda titik-titik. Tugas pembaca yaitu mengisi bagian-bagian yang kosong yang bertujuan membangun kembali wacana tersebut sehingga menjadi utuh.

- d. Kemampuan membaca siswa kelas I SD berada pada tingkatan membaca permulaan atau tingkat pengenalan. Pembaca belum memiliki keterampilan atau kemampuan membaca sesungguhnya tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca.

### 3.3 Tempat dan Subjek Penelitian

Peneliti menetapkan SD Muhammadiyah I Jember sebagai tempat penelitian. Adapun alasan memilih sekolah tersebut karena peneliti ingin mengukur tingkat keterbacaan pada buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas I yang digunakan di sekolah tersebut. Dengan demikian, akan mengetahui tingkat kesukaran dan kemudahan bahan bacaan, mengklasifikasikan tingkat baca siswa, dan mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan kegiatan belajar.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I di SD Muhammadiyah I Jember yang masih berada pada tingkatan membaca permulaan atau tingkat pengenalan. Peneliti menggunakan teknik *cloze* untuk melatih keterampilan membaca siswa, sehingga diharapkan dapat pula mengetahui kemampuan siswa dalam memahami wacana. Jumlah siswa kelas I adalah 112 siswa dan yang menjadi subjek penelitian di dalam penelitian ini hanya diambil 12% dari keseluruhan siswa. Jumlah tersebut menjadi sample siswa kelas I di SD Muhammadiyah I Jember yang berdasar pada Arikunto (dalam Masyhud, 2016) jika jumlah subjek lebih dari 100 dapat diambil sampel sebanyak 10-15% atau 20-25% atau lebih, bergantung pada kemampuan peneliti, luas wilayah dan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

### 3.4 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah isian dan skor dari tes *cloze* yang bersumber dari wacana yang terdapat pada buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas I. Buku tematik kelas I berjumlah 8 tema yang artinya terdapat 8 buku. Pada setiap buku tematik akan diambil wacana-wacana terpilih yang akan diukur keterbacaannya. Wacana yang dipilih berdasarkan wacana yang relatif sempurna yaitu wacana yang tidak bergantung pada informasi sebelumnya dan wacana dengan rata-rata 8 kalimat atau di atasnya. Jumlah wacana yang akan diukur keterbacaannya sebanyak 10 wacana.

Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana rumpang yang dibuat dari wacana-wacana yang terdapat pada buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas I. Wacana yang digunakan adalah wacana yang memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai tes *cloze*, sebab tidak semua wacana yang terdapat dalam buku teks memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Adapun daftar judul wacana pada buku tematik kurikulum 2013 yang akan diukur keterbacaannya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Judul Wacana pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas I SD

No.	Tema	Judul Wacana	Kode Wacana	Halaman
1	Tema 2 Kegemaranku	1. Si Putih Tak Mau Belajar	T2.Wac.1	180
2	Tema 3 Kegiatanku	1. Sore yang Menyenangkan 2. Siti Rajin Belajar	T3.Wac.1 T3.Wac.2	83 112
3	Tema 4 Keluargaku	1. Rekreasi Bersama Keluarga	T4.Wac.1	50
4	Tema 5 Pengalamanku	1. Edo Sakit	T5.Wac.1	169
5	Tema 6	1. Sekolahku Bersih	T6.Wac.1	81

No.	Tema	Judul Wacana	Kode Wacana	Halaman
	Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri	dan Sehat 2. Bekerja Sama Menjaga Lingkungan	T6.Wac.2	115
6	Tema 7 Benda, Hewan dan Tanaman di Sekitarku	1. Merawat Tanaman	T7.Wac.1	90
7	Tema 8 Peristiwa Alam	1. Terima Kasih Hujan 2. Bencana Alam di Desa Sukamaju	T8.Wac.1 T8.Wac.2	105 157

### 3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah, sebagai berikut.

1. Mengumpulkan buku tematik terpadu kurikulum 2013 kelas I SD. Buku yang digunakan adalah buku edisi revisi tahun 2017 cetakan ke 4 yang diterbitkan oleh Kemendikbud.
2. Menentukan wacana dan pemberian kode wacana yang akan diukur keterbacaannya.
3. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan sesuai dengan metode pengumpulan data yang telah disusun yaitu tes *cloze*. Tes dilaksanakan selama tiga hari yaitu pada hari senin, selasa dan rabu pada tanggal 23, 24, dan 25 Juni 2020 pukul 09.00-13.00 WIB. Tes dilakukan di rumah masing-masing siswa.
4. Wacana yang dijadikan sampel kemudian dilakukan penilaian dengan menggunakan *synonmy methode (contextual method)* berdasarkan teknik *cloze* sebagai alat ukur keterbacaannya.

5. Melakukan analisis menggunakan kriteria persentasi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengisi lesapan pada tes *cloze*.
6. Menginterpretasikan untuk membandingkan kemampuan siswa dan kemampuan isian rumpang terhadap wacana pada tes *cloze*.
7. Mendeskripsikan hasil berupa tingkat keterbacaannya wacana dan kemampuan siswa atau yang dites dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang pada buku tematik kurikulum 2013 untuk kelas I SD.
8. Menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang diperoleh untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana dan tingkat kemampuan membaca siswa atau yang dites dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang pada buku tematik kurikulum 2013 kelas I SD.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi  
Observasi dilaksanakan ketika melakukan pengamatan awal tentang keberadaan data pada lokasi penelitian yaitu di SD Muhammadiyah 1 Jember dan pada saat pemberian tes *cloze* kepada siswa kelas I.
2. Wawancara  
Wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang pendapat siswa terhadap kemudahan atau kesukaran buku tematik kurikulum 2013 kelas I SD yang digunakan.
3. Dokumentasi  
Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa wacana dalam buku teks yang akan disajikan menjadi tes *cloze*.
4. Tes  
Tes yang digunakan adalah tes *cloze* yang diujikan kepada siswa sesuai dengan tingkat kelas.

### 3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah perangkat tes dan tabel pemandu analisis data. Perangkat tes disusun dengan menggunakan tes *cloze*

1. Dibuat dari bacaan atau wacana.
2. Memilih wacana yang relatif sempurna dengan panjang kurang lebih 150 kata.
3. Membiarkan kalimat pertama dan kalimat terakhir utuh atau tidak ada kata yang dihilangkan.
4. Melakukan penghilangan kata secara selektif dan tidak harus selalu dengan jarak yang konsisten, bergantung pada kebutuhan siswa atau pertimbangan dari orang yang mengukur tingkat keterbacaan.
5. Mengganti kata yang dihilangkan dengan tanda garis lurus atau titik mendatar yang sama panjangnya dengan kata yang telah dihilangkan sebelumnya.
6. Memberikan wacana yang telah dirumpangkan kepada siswa.
7. Peneliti membacakan sebuah wacana yang belum dirumpangkan kepada siswa. Siswa diharuskan menyimak. Penyimak mendengarkan simakan terlebih dahulu.
8. Meminta siswa untuk berusaha mengisi semua lesapan dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap wacana, memperhatikan konteks wacana, atau memperhatikan kata-kata sisanya.
9. Memberikan waktu kurang lebih 10 menit untuk satu wacana.
10. Pengolahan data dari hasil jawaban siswa. Jawaban yang benar adalah jawaban yang berupa kata yang sama dengan kunci jawaban atau kata yang bersinonim dan kata yang secara struktur atau makna dapat menggantikan struktur atau makna kata menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan.
11. Memberi penilaian terhadap hasil jawaban siswa.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah hal penting untuk dapat memperoleh suatu kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data adalah sebagai berikut.

## 1. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan untuk memilah data yang digunakan dengan data yang tidak digunakan. Tahap ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengolahan data selanjutnya. Setelah sumber data terkumpul, langkah selanjutnya adalah memilih data yang akan digunakan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes *cloze* yang dibuat dari wacana-wacana yang terdapat pada buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas I. Buku tematik kelas I berjumlah 8 tema yang artinya terdapat 8 buku. Pada setiap buku tematik akan diambil wacana-wacana terpilih yang akan diukur keterbacaannya. Wacana yang dipilih berdasarkan wacana yang relatif sempurna yaitu wacana yang tidak bergantung pada informasi sebelumnya. Wacana dengan rata-rata 8 kalimat atau di atasnya. Jumlah wacana yang akan diukur keterbacaannya sebanyak 10 wacana.

## 2. Penyajian Data

Tahap penyajian data dalam penelitian ini adalah pengkodean data dan pendeskripsian data.

### a) Pengkodean Data

Pengkodean data bertujuan untuk memudahkan penganalisis untuk pengklasifikasian data. Adapun data yang sudah terkumpul kemudian diberi kode sebagai berikut.

- 1) Tema 2 wacana ke-1 (T2.Wac.1)
- 2) Tema 3 wacana ke-1 (T3.Wac.1)
- 3) Tema 3 wacana ke-2 (T3.Wac.2)
- 4) Tema 4 wacana ke-1 (T4.Wac.1)
- 5) Tema 5 wacana ke-1 (T5.Wac.1)
- 6) Tema 6 wacana ke-1 (T6.Wac.1)
- 7) Tema 6 wacana ke-2 (T6.Wac.2)
- 8) Tema 7 wacana ke-1 (T7.Wac.1)
- 9) Tema 8 wacana ke-1 (T8.Wac.1)
- 10) Tema 8 wacana ke-2 (T8.Wac.2)

## b) Pendeskripsian Data

Pendeskripsian data pada tahap ini didapat dari tes *cloze* berupa hasil penilaian serta persentasi tingkat keterbacaan wacana dan ketepatan isian kata dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang, sehingga nantinya dapat diperoleh gambaran kemampuan siswa dan ketepatan isian kata pada wacana rumpang berdasarkan teknik *cloze*.

Metode penilaian dalam penelitian ini menggunakan *contextual methods* atau penilaian kelayakan konteks. Penilaian tersebut diambil dari isian tepat yang isian jawabannya sama atau bersinonim dengan kata asli yang dilesapkan atau dirumpangkan dan sesuai dengan isi konteks.

Pada kriteria persentasi, hasil dari penilaian tes *cloze* yang telah diperoleh selanjutnya dilakukan dengan cara membagi jumlah isian yang tepat (jawaban benar) dengan jumlah seluruh lesapan dikalikan 100%. Adapun perhitungan melalui rumus adalah sebagai berikut.

$$\text{Skor tes} = \frac{\text{jumlah isian yang tepat}}{\text{jumlah lesapan}} \times 100$$

Keterangan:

- Interpretasi Hasil Tes *Cloze*

Adapun pendapat Rankin dan Cullhene dalam menetapkan interpretasi jika ditentukan dari sudut pandang klasifikasi pembacanya adalah sebagai berikut;

(a) pembaca berada pada tingkat independen atau mudah, bila presentase skor tes di atas 60%,

(b) pembaca berada pada tingkat instruksional atau sedang, bila presentase skor tes berkisar antara 41%-60%,

(c) pembaca berada pada tingkat frustrasi atau gagal, bila persentase skor tes sama dengan atau kurang dari 40%.

Adapun klasifikasi bahan bacaan sesuai pendapat Rankin dan Cullhane ada tiga, diantara sebagai berikut;

- (d) Perolehan hasil tes di atas 60%, bahan bacaan digolongkan mudah
- (e) Perolehan hasil tes berkisar antara 40%-60%, bahan bacaan digolongkan sedang.
- (f) Perolehan hasil tes sama dengan atau kurang dari 40%, bahan bacaan digolongkan sukar.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam proses analisis data. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang tingkat keterbacaan wacana serta mendeskripsikan ketepatan isian kata dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang dalam buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2017 untuk kelas I SD berdasarkan teknik *cloze*. Dari kesimpulan tersebut dapat diketahui tingkat kesukaran atau kemudahan bahan bacaan, klasifikasi tingkat baca siswa, dan sudah sesuaikah wacana yang ada pada buku tematik kelas I dengan kelas yang diperuntukkannya.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas I SD terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) masuk dalam kategori independen. Secara keseluruhan, skor yang didapatkan adalah 7000, sedangkan skor maksimalnya adalah 5540,5. Sesuai prosedur analisis teknik *cloze*, didapatkan skor keterbacaan dengan persentase 79,15%. Rentangan nilai pada kategori keterbacaan independen (60%-100%) maka persentase tersebut menunjukkan kategori independennya berada pada independen bagaian tengah. Secara umum wacana-wacana tersebut digolongkan dalam bahan bacaan mudah dan sudah sesuai dengan jenjang siswa kelas I SD.
2. Ketepatan isian kata dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang berdasarkan teknik *cloze* menggunakan *contextual methods* atau penilaian kelayakan konteks. Adapun yang mempengaruhi adalah faktor eksternal yang berkaitan dengan perbendaharaan kosakata siswa dan pengalaman membaca siswa. Diketahui lingkungan siswa sangat mendukung karena sebagian besar siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya, baik di rumah maupun di sekolah. Beberapa siswa ada yang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan teman dan beberapa siswa menggunakan bahasa Inggris.

## 5.2 Saran

1. Guru hendaknya memperhatikan tingkat keterbacaan wacana dan tingkat kemampuan membaca siswa, agar supaya sumber belajar yang berupa bacaan yang terdapat dalam buku tematik kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud dapat terbaca dan dipahami dengan baik oleh siswa sesuai dengan jenjang dan tingkat berpikirnya. Guru harus mampu mengetahui latar belakang pengalaman minat dan bahasa siswa. Diharapkan guru dapat dengan tepat membuat keputusan interaksional untuk membantu siswanya dalam belajar membaca, khususnya bagi jenjang siswa kelas I. Selanjutnya, untuk tingkat kemampuan membaca siswa berkemampuan rendah atau gagal, guru hendaknya melakukan pendampingan secara khusus dengan melatih siswa melalui pemilihan atau penggantian materi ajar agar supaya sesuai dengan keterampilan yang akan diajarkan.
2. Peneliti lain dapat melakukan penelitian keterbacaan dengan bahasan yang lebih luas. Peneliti lain dapat menganalisis aspek keterbacaan buku teks untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana dari aspek konsep (isi atau makna). Selain itu, peneliti lain dapat melakukan penelitian keterbacaan buku teks dengan menggunakan teknik lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bahri, Syamsul. 2011. *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*. Fakultas Tarbiah IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh : Jurnal Ilmiah Islam Futura
- Devi, Ega Artika. 2019. *Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV SD Berdasarkan Grafik Fry*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Universitas Negeri Jember
- Humairoh, Zuni. Nurchasanah dan Alif Mudiono. 2016. *Keterbacaan Buku Teks Kelas IV dan V SD dalam Kurikulum 2013*. Jurnal Pendidikan: Vol.1, No.2
- Masyhud, S. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan
- Nasution, S. 2014. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta Timur : Bumi Aksara
- Nasution, W., dan Rika Kustina. 2018. *Analisis Keterbacaan Buku Pelajaran Tematik Terpadu untuk SD/MI Kelas IV Kurikulum 2013 di Kota Banda Aceh*. Jurnal Tunas Bangsa : Vol.5, No.1
- Pangesti, J. 2013. *Struktur Bahasa Lengkap (Wacana, Paragraf, Kalimat, Kata, Fonem, Morfem)*. Makalah tidak diterbitkan. Jakarta: SMA Negeri 64 Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. 2016. Buku yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan. Jakarta <https://www.slideshare.net/kemdikbud/permendikbud-82016-buku-yang-digunakan-oleh-satuan-pendidikan> [8 November 2019]
- Putrayasa. I. B. 2010. *Jenis kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahma, R. 2016. *Keterbacaan Teks pada Buku Model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas Tinggi Kurikulum 2013*. *Riksa Bahasa*. 2(1) : 94-103
- Saroni, Nuyan. Widodo HS dan Alif Mudiono. 2016. *Analisis Keterbacaan Teks pada Buku Tematik Terpadu Kelas V SD Berdasarkan Grafik FRY*. Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD Universitas Negeri Malang.
- Sitepu. B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Syukron, A. 2013. *Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Terbitan Erlangga Berdasarkan Teknik Cloze*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Universitas Negeri Jember
- Tarigan, H. G. 2008. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Zahro, N. H. 2015. *Analisis Tingkat Keterbacaan dalam Buku Teks Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI Kelas 2*. NOSI. 3(2): 176-185

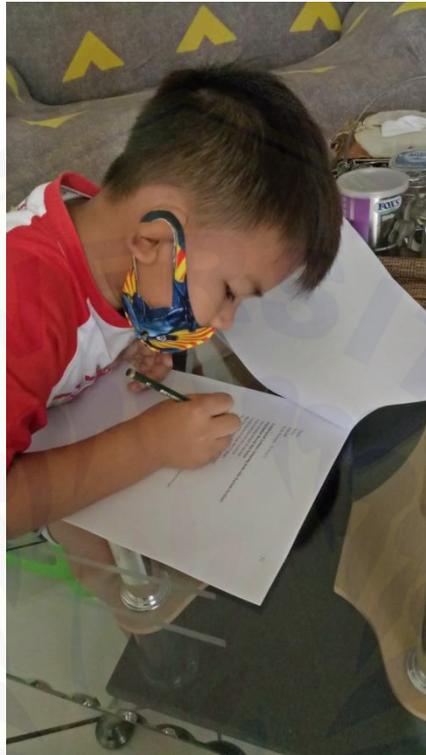


## Lampiran 1. Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Metode Penelitian				
			Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Prosedur Penelitian
Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas I SD Berdasarkan Teknik <i>Cloze</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas I SD berdasarkan teknik <i>cloze</i>?</li> <li>2. Bagaimanakah ketepatan isian kata dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang berdasarkan teknik <i>cloze</i>?</li> </ol>	Tingkat keterbacaan wacana dan ketepatan isian kata pada wacana rumpang dalam buku tematik kurikulum 2013 kelas I berdasarkan teknik <i>cloze</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis penelitian deskriptif</li> <li>• Rancangan penelitian kuantitatif</li> </ul>	Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana rumpang yang dibuat dari wacana-wacana yang terdapat pada buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas I	Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan tes	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Reduksi data</li> <li>2. Penyajian data</li> <li>3. Penarikan Kesimpulan</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahap persiapan</li> <li>• Tahap pelaksanaan</li> <li>• Tahap penyelesaian</li> </ul>

**Lampiran 2. Foto Kegiatan**

**FOTO KEGIATAN**



Gambar 1. Siswa sedang mengerjakan Tes cloze



Gambar 2. Wawancara dengan siswa

**Lampiran 3. Wawancara**

Tujuan : Untuk mendapatkan data tentang pendapat siswa terhadap kemudahan atau kesukaran buku tematik kurikulum 2013 kelas I SD yang digunakan.

Bentuk : Wawancara bebas

Narasumber : Siswa

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Siswa
1.	Apakah anda suka membaca buku di rumah?	
2.	Apakah orang tua Anda sering membacakan buku untuk Anda?	
3.	Apakah Anda suka membaca buku tematik kurikulum 2013 kelas I SD yang digunakan di sekolah?	
4.	Menurut Anda, apakah buku tematik kurikulum 2013 kelas I SD yang digunakan di sekolah mudah dipahami?	
5.	Bahasa apa yang Anda gunakan sehari-hari?	
6.	Apakah di dalam buku tematik kurikulum 2013 kelas I SD yang digunakan di sekolah, bahasanya sulit dipahami bagi Anda?	
7.	Apakah Anda selalu tertarik untuk membaca buku tematik kurikulum 2013 kelas I SD yang digunakan di sekolah?	

Jember, .....

Pewawancara,

Lailatul Izza

NIM 160210204093

## Lampiran 3. Angket Validasi Soal oleh Validator Ahli

Instrumen Angket Validasi Soal untuk Validator

PETUNJUK:

- Berilah tanda Cek ( ) pada kolom skor penilaian 1, 2, 3, 4, 5 pada setiap nomor pernyataan, sesuai dengan kebenaran pernyataan menurut anda.

No.	Pernyataan	Skor					Komentar
		1	2	3	4	5	
1.	Petunjuk pengerjaan soal jelas dan mudah dipahami			✓			Belum mengajaka siswa mahi parli penjelasan lisan
2.	Penghilangan kata pada wacana cloze (dilakukan pada setiap kata kelima) sesuai dengan jenjang siswa kelas I SD				✓		
3.	Soal sudah dapat mengukur pemahaman siswa kelas I SD terhadap wacana				✓		
4.	Soal sudah dapat mengukur keterbacaan wacana siswa kelas I SD				✓		
5.	Soal sudah dapat melatih daya tangkap pembaca/siswa kelas I SD terhadap wacana yang telah dirumpangkan				✓		
Total							

MAKNA SKOR:

- Skor 1 = sangat kurang baik/kurang sesuai
- Skor 2 = kurang baik/kurang sesuai
- Skor 3 = cukup baik/cukup sesuai
- Skor 4 = baik/sesuai
- Skor 5 = sangat baik/sangat sesuai

Jember, 29 Januari 2020  
Validator,  
Drs. Parto, M.Pd.

## Instrumen Angket Validasi Soal untuk Validator

## PETUNJUK:

- Berilah tanda Cek (✓) pada kolom skor penilaian 1, 2, 3, 4, 5 pada setiap nomor pernyataan, sesuai dengan kebenaran pernyataan menurut anda.

No.	Pernyataan	Skor					Komentar
		1	2	3	4	5	
1.	Petunjuk pengerjaan soal jelas dan mudah dipahami				✓		-
2.	Penghilangan kata pada wacana <i>cloze</i> (dilakukan pada setiap kata kelima) sesuai dengan jenjang siswa kelas I SD					✓	-
3.	Soal sudah dapat mengukur pemahaman siswa kelas I SD terhadap wacana				✓		-
4.	Soal sudah dapat mengukur keterbacaan wacana siswa kelas I SD			✓			Usahakan tidak merumpangkan hipernim
5.	Soal sudah dapat melatih daya tangkap pembaca/siswa kelas I SD terhadap wacana yang telah dirumpangkan			✓			Perbaiki beberapa diksi yang dirumpangkan
Total							

## MAKNA SKOR:

- Skor 1 = sangat kurang baik/kurang sesuai
- Skor 2 = kurang baik/kurang sesuai
- Skor 3 = cukup baik/cukup sesuai
- Skor 4 = baik/sesuai
- Skor 5 = sangat baik/sangat sesuai

Jember, 28 Januari 2019  
Validator,

  
Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd.

**Lampiran 4. Instrumen Penelitian**

Nama :  
Kelas :  
Sekolah :  
Kode Wacana : T2.Wac.1

**Lengkapilah kalimat rumpang pada teks bacaan berikut!**

**Si Putih Tak Mau Belajar**

Burung hantu membuka sekolah untuk binatang di hutan.

Mereka akan belajar membaca.

Burung hantu memang guru yang (1)\_\_\_\_\_.

Ia mengajar para binatang (2)\_\_\_\_\_ sabar.

Hanya Si Putih Kelinci yang tidak ikut.

Ia lebih (3)\_\_\_\_\_ bermain saja di (4)\_\_\_\_\_.

Suatu hari Si Putih Kelinci (5)\_\_\_\_\_.

Ia tidak dapat membaca (6)\_\_\_\_\_ arah pulang.

Si Putih sedih karena tidak belajar membaca.

Nama :  
Kelas :  
Sekolah :  
Kode Wacana : T3.Wac.1

**Lengkapilah kalimat rumpang pada teks bacaan berikut!**

**Sore yang Menyenangkan**

Sore hari ayah Beni pulang dari kantor.

Beni dan ibunya sangat (1)\_\_\_\_\_.

Ayah Beni membawa oleh-oleh.

Betapa senang (2)\_\_\_\_\_ Beni.

Ibu (3)\_\_\_\_\_ ayah dengan senyum.

Beni (4)\_\_\_\_\_ tas ayahnya ke dalam.

Ibu menyiapkan teh manis .

Beni (5)\_\_\_\_\_ ibunya membawa kue.

Ayah Beni (6)\_\_\_\_\_ senang.

Mereka merasa gembira dan bersyukur.

Nama :  
Kelas :  
Sekolah :  
Kode Wacana : T3.Wac.2

**Lengkapilah kalimat rumpang pada teks bacaan berikut!**

**Siti Rajin Belajar**

Setelah Salat Magrib Siti membaca Al-Quran.

Ayah menyimak bacaan Siti.

Ibupun (1)\_\_\_\_\_ dari ruang tamu.

Siti anak yang (2)\_\_\_\_\_ beribadah.

Setelah mengaji Siti membuka (3)\_\_\_\_\_ pelajaran.

Siti mengerjakan tugas matematika (4)\_\_\_\_\_ Bu Guru.

Siti (5)\_\_\_\_\_ dengan tekun.

Siti ingin (6)\_\_\_\_\_ anak yang pandai.

Agar kelak menjadi orang yang berguna.

Nama :  
Kelas :  
Sekolah :  
Kode Wacana : T4.Wac.1

**Lengkapilah kalimat rumpang pada teks bacaan berikut!**

**Rekreasi Bersama Keluarga**

Siti, ayah dan ibu berekreasi.

Mereka pergi ke rumah bibi (1)\_\_\_ desa.

Siti melihat (2)\_\_\_\_\_ yang indah.

Sawah dan kebun (3)\_\_\_\_\_ luas

Air sungai (4)\_\_\_\_\_ dan jernih.

Di sekitar (5)\_\_\_\_\_ penduduk terlihat hewan peliharaan.

Ada sapi, kerbau, kambing, (6)\_\_\_\_\_ ayam.

Siti (7)\_\_\_\_\_ gerakan ayam.

Gerakannya lucu sekali.

Nama :  
Kelas :  
Sekolah :  
Kode Wacana : T5.Wac.1

**Lengkapilah kalimat rumpang pada teks bacaan berikut!**

**Edo Sakit**

Sepulang dari kebun binatang, Edo merasa tidak sehat.

Kepalanya pusing dan (1)\_\_\_\_\_ tubuhnya naik.

Ayah dan ibunya (2)\_\_\_\_\_ Edo ke dokter.

Dokter (3)\_\_\_\_\_, Edo terkena flu.

Sehari (4)\_\_\_\_\_ pergi ke kebun binatang, Ia (5)\_\_\_\_\_ hujan dengan Beni.

Ayah dan ibu merawat Edo (6)\_\_\_\_\_.

Ibu (7)\_\_\_\_\_ nasi dan sup hangat untuk Edo.

Ayah memastikan Edo (8)\_\_\_\_\_ obat dengan (9)\_\_\_\_\_.

Semua anggota keluarga bekerja sama merawat Edo.

Nama :  
Kelas :  
Sekolah :  
Kode Wacana : T6.Wac.1

**Lengkapilah kalimat rumpang pada teks bacaan berikut!**

**Sekolahku Bersih dan Sehat**

Aku senang belajar di sekolah.

Sekolahku bersih dan nyaman.

Lingkungannya hijau dan (1)\_\_\_\_\_.

Banyak (2)\_\_\_\_\_ ditanam di sekolahku.

Setiap (3)\_\_\_\_\_ tanamannya disiram.

Udara di (4)\_\_\_\_\_ menjadi segar.

Ruang kelas (5)\_\_\_ sekolahku juga bersih.

Guruku mengingatkan, (6)\_\_\_\_\_ buang sampah sembarangan.

Buanglah sampah di (7)\_\_\_\_\_.

Kami semua bekerja sama (8)\_\_\_\_\_ kebersihan.

Tidak ada yang membuang sampah sembarangan.

Nama :  
Kelas :  
Sekolah :  
Kode Wacana : T6.Wac.2

**Lengkapilah kalimat rumpang pada teks bacaan berikut!**

**Bekerja Sama Menjaga Lingkungan**

Siti adalah tetanggaku.

Siti menanam banyak pohon (1)\_\_\_ rumahnya.

Siti (2)\_\_\_\_\_ lingkungan rumahnya setiap hari.

Siti selalu (3)\_\_\_\_\_ saluran air di (4)\_\_\_\_\_ rumahnya.

Di halaman rumah tidak ada (5)\_\_\_\_\_ tergenang.

Sampah (6)\_\_\_\_\_ di tempatnya dengan rapi.

Keluarga siti (7)\_\_\_\_\_ yang baik.

Kami membersihkan (8)\_\_\_\_\_ air bersama.

Kami (9)\_\_\_\_\_ tanaman bersama.

Kami bekerja sama (10)\_\_\_\_\_ lingkungan.

Aku bersyukur bertetangga dengan Siti.

Nama :  
Kelas :  
Sekolah :  
Kode Wacana : T7.Wac.1

**Lengkapilah kalimat rumpang pada teks bacaan berikut!**

**Merawat Tanaman**

Udin sedang membantu Ibu merawat tanaman.

Setiap sore Udin (1)\_\_\_\_\_ menyiram tanaman.

Udin melaksanakan tugasnya (2)\_\_\_\_\_ senang.

Udin (3)\_\_\_\_\_ tanaman dengan baik.

Udin menyayangi tanamannya.

Tanaman di (4)\_\_\_\_\_ rumah Udin (5)\_\_\_\_\_ subur.

Tanaman tersebut (6)\_\_\_\_\_ warna-warni.

Halaman rumah Udin terlihat lebih indah.

Nama :  
Kelas :  
Sekolah :  
Kode Wacana : T7.Wac.1

**Lengkapilah kalimat rumpang pada teks bacaan berikut!**

**Terima Kasih Hujan**

Hari ini hujan turun sejak pagi.

Siti dan Lani tetap (1)\_\_\_\_\_ berangkat ke sekolah.

Lani (2)\_\_\_\_\_ jas hujan saat pergi (3)\_\_\_ sekolah.

Siti memakai payung (4)\_\_\_\_\_ pergi ke sekolah.

Siti dan Lani (5)\_\_\_\_\_ dari hujan.

Pohon-pohon dan tanaman (6)\_\_\_\_\_ segar.

Pohon dan tanaman disiram air (7)\_\_\_\_\_.

Katak bernyanyi gembira.

Menyanyikan (8)\_\_\_\_\_ datangnya hujan.

Terima kasih hujan, kau (9)\_\_\_\_\_ bumi.

Kau memberi kebahagiaan bagi semua makhluk.

Nama :  
Kelas :  
Sekolah :  
Kode Wacana : T7.Wac.2

**Lengkapilah kalimat rumpang pada teks bacaan berikut!**

**Bencana Alam di Desa Sukamaju**

Angin topan melanda Desa Sukamaju.

Angin topan bertiup kencang.

Rumah-rumah (1)\_\_\_\_\_ dan atapnya terbang (2)\_\_\_\_\_ angin.

Penduduk terpaksa (3)\_\_\_\_\_ ke balai desa.

Banyak bantuan (4)\_\_\_\_\_ ke Desa Sukamaju.

Ada yang (5)\_\_\_\_\_ tenda dan (6)\_\_\_\_\_ selimut.

Ada juga yang menyumbangkan (7)\_\_\_\_\_.

Penduduk Desa Sukamaju (8)\_\_\_\_\_ terima kasih.

Mereka berterima kasih (9)\_\_\_\_\_ bantuan tenda untuk tidur.

Mereka berterima kasih sudah mendapatkan (10)\_\_\_\_\_.

Mereka juga berterima kasih untuk bantuan makanan.

Nama :  
Kelas :  
Sekolah :  
Kode Wacana : T7.Wac.3

**Lengkapilah kalimat rumpang pada teks bacaan berikut!**

**Bencana Banjir**

Banjir menggenangi rumah dan sawah.

Penduduk mengungsi ke tempat yang (1)\_\_\_\_\_.

Mereka membawa sedikit (2)\_\_\_\_\_ makanan dan pakaian.

Setelah (3)\_\_\_\_\_ hari, persediaan akan habis.

Persediaan (4)\_\_\_\_\_ bersih tidak cukup, penyakitpun (5)\_\_\_\_\_.

Syukurlah bantuan (6)\_\_\_\_\_ datang.

Makanan, pakaian, dan air bersih sudah (7)\_\_\_\_\_.

Dokter siap menolong, lengkap dengan obat-obatan.